

**STRATEGI PEMBERDAYAAN KAMPUNG JAMU
MENURUT TINJAUAN PEMBERDAYAAN SYARIAH**
(Studi pada Kampung Jamu Gendong Sumpersari, Kelurahan
Wonolopo Mijen Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ekonomi Islam



Disusun oleh :

**Mar'atul Khoiriyah
NIM 1405026036**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dr. H. Muhammad Saifullah, M. Ag

NIP. 19700321 199603 1 003
Jl. Taman Karonsih IV No. 1181 RT 7/RW 4
Ngaliyan, Kel. Ngaliyan

Heny Yuningrum, SE., M.Si

NIP. 19810609 200710 2 005
Tanjung Sari RT 07/RW 05
Tambak Aji, Ngaliyan Semarang

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Mar'atul Khoiriyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Mar'atul Khoiriyah
NIM : 1405026036
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul : STRATEGI PEMBERDAYAAN KAMPUNG JAMU MENURUT
TINJAUAN PEMBERDAYAAN SYARIAH (Studi pada Kampung
Jamu Gendong Sumbersari, Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang).

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

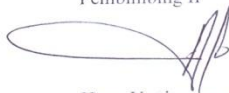
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Saifullah, M. Ag
NIP. 19700321 199603 1 003

Semarang, 28 Januari 2019
Pembimbing II



Heny Yuningrum, SE., M.Si
NIP. 19810609 200710 2 005



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp. 024-7608454 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Mar'atul Khoiriyah
NIM : 1405026036
Judul : STRATEGI PEMBERDAYAAN KAMPUNG JAMU
MENURUT TINJAUAN PEMBERDAYAAN SYARIAH
(Studi pada Kampung Jamu Gendong Sumpersari, Kelurahan
Wonolopo Mijen Semarang).

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal 23 Januari 2019 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 tahun akademik 2018/2019.

Semarang, 28 Januari 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. H. Musahadi, M. Ag

NIP. 19690709 199403 1 003

Sekretaris Sidang

Heny Yuningrum, SE., M.Si

NIP. 19810609 200710 2 005

Penguji Utama I

Dr. H. Ahmad Furqon, Lc., MEd

NIP. 197512182005011002



Penguji Utama II

Dr. H. Saekhu, M.H

NIP. 196901201994031004

Pembimbing I

Dr. H. Muhammad Saifullah, M. Ag

NIP. 19700321 199603 1 003

Pembimbing II

Heny Yuningrum, SE., M.Si

NIP. 19810609 200710 2 005

iii

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾

Artinya:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (Q.S An Najm; 39-40)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan teruntuk :

Kedua orang tua penulis

Bapak Nur Hadi dan Ibu Sumiati

*Beliau yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk
kebahagiaanku,
yang tak pernah rela melihat air mataku terjatuh,
kasih sayangmu menjadi lentera dalam perjalanan panjang hidup ku.
Do'amumu menjadi sumber keberhasilanku.
Aku hanya ingin Bapak dan Ibu tahu bahwa tak ada yang lebih
membahagiakan selain melihat Bapak dan Ibu tersenyum bahagia.
Semoga Allah SWT selalu melindungi beliau.*

Kakek dan Nenek tercinta

Bapak Matrukin dan Ibu maimunah

*Mereka yang selalu memberikan nasehat, mendukung dan selalu berdo'a
untuk kesuksesanku.*

Adik Tersayang

Zulfa Liana

*Ia yang selalu memberikan keceriaan, menjadi sumber inspirasi dan
penyemangat dalam perjuangan hidupku serta menjadi alasanku untuk
menjadi teladan yang baik.*

Para Kiai dan Guru-guru Penulis

*Mereka yang telah membimbing dan mencurahkan segala ilmunya
kepada penulis,
tanpa mereka penulis tak akan pernah bisa menyelesaikan Skripsi ini.*

Deklarasi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 28 Januari 2019



Deklarator

Mar'atul Khoiriyah

NIM. 1405026036

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	Ha (dengan titil di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap

Contoh : **مقدمة** ditulis Muqaddimah

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis “a”. Contoh : **فتح** ditulis fataha

Kasrah ditulis “i”. Contoh : **علم** ditulis ‘alima

Dammah ditulis “u”. Contoh : **كتب** ditulis kutub

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis “ai”. Contoh : **اين** ditulis aina

Vokal rangkap (fathah dan wawu) ditulis “au”. Contoh : **حول** ditulis haula

D. Vokal Panjang

Fathah ditulis “a”. Contoh : **باع** = bā`a

Kasrah ditulis “i”. Contoh : **عليم** = `alîmun

Dammah ditulis “u”. Contoh : **علوم** = `ulûmun

E. Hamzah

Huruf hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof ('). Contoh : **ايمان**= îmân

F. lafẓul Jalalah

Lafzul - jalalah (kata **الله**) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah. Contoh : **عبدالله** ditulis Abdullah

G. Kata Sandang “al-”

1. Kata sandang “al-“ tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiah.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-“ di awal kalimat dan pada kata “al-Qur’an” ditulis dengan huruf capital.

H. Ta marbuṭah (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h, misalnya : **البقرة** ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t. contoh : **زكاة المال** ditulis *zakâh al-mâl* atau *zakâtul mâl*

ABSTRAK

Kampung Jamu di Desa Sumpersari merupakan salah satu kampung tematik yang ada di Kota Semarang. Disinilah usaha jamu dapat dikembangkan dan dijalankan sebaik-baiknya. Diciptakannya sebuah paguyuban disana adalah untuk memikirkan produksi, pemasaran, distribusi, dan yang paling penting adalah bagaimana mereka menciptakan generasi-generasi untuk bergelut dalam usaha ini. Tetapi dari tahun ke tahun penjual jamu mengalami penurunan. Ketua paguyuban menyatakan bahwa menjadi anggota dari paguyuban tersebut atas dasar kemauan dan kebutuhan pribadi jadi tidak ada pengharusan untuk melakukan regenerasi atau turun temurun dengan motif paguyuban tidak ingin membebani penjual jamu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan yang diterapkan di Kampung Jamu Desa Sumpersari dan bagaimana strategi pemberdayaan penjual jamu di Desa Sumpersari Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif analitis untuk melihat bagaimana strategi pemberdayaan penjual jamu di Kampung Jamu Sumpersari ditinjau dari pemberdayaan syariah. Sumber data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi dengan data sekunder data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, dokumen-dokumen paguyuban, dokumen-dokumen pemerintah, dan referensi/teori terkait dengan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan penjual jamu di Desa Sumpersari penulis fokuskan pada strategi *empowering*, pemberian motivasi dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan amal shaleh. Pemberdayaan yang dilakukan melalui seminar, workshop, dan pelatihan-pelatihan, namun hal tersebut tidak cukup untuk memotivasi dan menunjang paguyuban karena tidak diberikan secara rutin. Seharusnya pendidikan yang diberikan tidak hanya mengenai teknis pembuatan jamu, tapi juga memberikan pendidikan tentang mengatur dan mengelola guna mempersiapkan sumber daya di masa depan. Inilah yang menyebabkan penjual jamu di Kampung Jamu Sumpersari semakin berkurang.

Kata Kunci: Kampung Tematik, Pemberdayaan Masyarakat, Kampung Jamu, Penjual Jamu, Pemberdayaan Syariah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Illahi Robbi Allah SWT Sang Maha Penulis Skenario kehidupan atas segala rahmat, hidayah dan inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul STRATEGI PEMBERDAYAAN KAMPUNG JAMU MENURUT TINJAUAN PEMBERDAYAAN SYARIAH (Studi pada Kampung Jamu Gendong Sumber Sari, Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang) dengan baik setelah melewati banyak kerikil terjal yang penulis anggap sebagai amunisi semangat. Sholawat beserta salam Allah semoga terabdikan bagi baginda Rosulullah SAW, para keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang telah membawa agama Islam dengan ikhlas dan sabar yang berkembang hingga saat ini.

Penulis menyadari, bahwa terselesainya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah sendiri, ini juga merupakan jasa para hamba Allah yang dengan setia merapalkan doa dan memberikan bantuan kepada penulis. Makadari itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. *Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.*
2. *Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, Wakil dekan I, II, dan III serta para Dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.*

3. *Dr. H. Ahmad Fuqon, Lc. M.A., selaku Kepala Jurusan Ekonomi Islam dan Mohammad Nadzir, S.HI, M.SI selaku sekretaris jurusan Ekonomi Islam beserta staf-staf nya.*
4. *Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag selaku Pembimbing 1, Heny Yuningrum, SE., M.Si selaku pembimbing 2 dan Dr. H. Musahadi, M.Ag selaku Dosen Wali penulis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.*
5. Kedua orang tua penulis yang terkasih, Bapak Nur Hadi dan Ibu Sumiati dan juga adek tersayang Zulfa Liana beserta keluarga besarku yang tiada henti mendoakanku.
6. Pengurus Paguyuban Jamu Gendong (Bapak Kholidi, Ibu Sepiyati) dan anggota paguyuban jamu gendong Summersari Wonolopo Mijen Semarang, yang bersedia memberikan izin penelitian serta informasi kepada penulis, dan selama penelitian selalu penulis repotkan.
7. Sahabat pejuang S.E sekaligus menjadi keluarga keduaku (Isrotul, Ina, Siska) yang dengan setia mendengarkan segala keluh kesah penulis tentang kehidupan, Sponsorship (Mas Wikan, Mbak Siti Murrohmah) yang sudah menunjang dan mendukung terselesaikannya skripsi ini.
8. Sumber Inspirasi Teater KOIN (Kang Ipang, Bu Lia, Arbi, Azizi), Para Sesepeuh Teater KOIN, Mentor skripsi (Kang Tom tom), Senior-senior dan sahabat mbolangku (Ayu, Via) yang

selalu ada untuk memberikan semangat dan motivasi kepada penulis ketika penulis mulai tertatih dan patah menyelesaikan skripsi ini.

9. Keluarga besar Ekonomi Islam 2014, Sahabat EIB 2014, Sahabat sahabati PMII Komisariat dan PMII Rayon Ekonomi (Geragas) 2014, Keluarga LSB “Teater Koin”, GenBI 2017, dan Keluarga besar KMJS UIN Walisongo 2014 yang memberikan pengalaman berharga kepada penulis selama disemarang.
10. Keluarga Kontrakan Bakul (Siska, Isrotul, Ina, Kiki, Rifa, Intan, Dicha, Marta), Keluarga “Red Kost” dan juga keluarga Pakis Kec. Beringin Posko 53 KKN MIT V yang telah menjadi bagian dari kehidupan penulis selama ini.
11. Dan kepada semua orang yang mendoakan, mendukung, menyemangati serta memberi cinta kasih kepada penulis yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Atas semua kebaikan penulis hanya mampu merapalkan doa semoga Allah SWT menerima segala amal kebbaikannya dan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis meyakini bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Semua itu karena keterbatasan kemampuan penulis.

Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Untuk itu tegur sapa serta masukan sangat penulis harapkan dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat

memberikan kemanfaatan dan menambah khazanah keilmuan, khususnya bagi penulis sendiri dan tentunya bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Januari 2019

Penulis

Mar'atul Khoiriyah
NIM 1405026036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
PEDOMAN LITERASI	vii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	19

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat	22
1. Pengertian Pemberdayaan.....	22

2. Manfaat Pemberdayaan.....	23
3. PendekatanPemberdayaan Masyarakat	24
4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	26
5. Indikator Pemberdayaan	28
6. Macam – macam potensi	29
7. Faktor-faktor Ketidak Berdayaan Masyarakat.....	32
8. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam..	36
9. Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	41

BAB III : PROFIL KAMPUNG JAMU

A. Visi dan Misi Kelurahan Wonolopo.....	43
1. Visi	43
2. Misi	43
B. Letak Geografis Kampung Jamu	44
C. Demografis Kampung Jamu	45
D. Sejarah Kampung Jamu.....	45
E. Profil Kelompok Jamu	46
1. Jumlah Anggota Penjual Jamu	50
2. Struktur Organisasi.....	50
3. Produksi Jamu	54
3. Bahan Baku Jamu.....	54
4. Macam-Macam Produk Jamu Gendong	55
5. Pemasaran	55
6. Komposisi Dan Manfaat Jamu	61
F. Pemberdayaan Penjual Jamu.....	65

1. Faktor –Faktor Ketidakberdayaan Penjual Jamu di Desa Sumbersari.....	65
2. Kendala – Kendala yang dihadapi Para Penjual Jamu Gendong	69
3. Strategi Bertahan Penjual Jamu Gendong	72

**BAB IV : STRATEGI PEMBERDAYAAN PENJUAL JAMU DI
KAMPUNG JAMU SUMBERSARI MENURUT
TINJAUAN MANAJEMEN BISNIS SYARIAH**

A. Analisis Empowering	77
------------------------------	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84
C. Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Penjual Jamu Tahun 2011	5
Tabel 1.2 Data Penjual Jamu Tahun 2018	6
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Pembagian RT di Desa Sumbersari	46
Tabel 3.2 Daftar Penjual Jamu Tahun 2017	50
Tabel 3.3 Daftar Penjual Jamu Tahun 2018	52
Tabel 3.4 Daftar Penjual Jamu yang Sudah Berhenti.....	53
Tabel 3.5 Macam-Macam Produk Jamu dan Harga yang Telah Ditetapkan	55
Tabel 3.6 Penjual Jamu yang Berkeliling dengan Cara Digendong ..	58
Tabel 3.7 Penjual Jamu yang Berkeliling Menggunakan Motor	58
Tabel 3.8 Penjual Jamu Tahun 2017 yang Telah Berhenti Berjualan	65
Tabel 3.9 Persentase Jumlah Penjual Jamu Tahun 2017 dan 2018 di Desa Sumbersari	67
Tabel 3.10 Kemungkinan Pendapatan Dulu dan Sekarang	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Tingkat RT di RW 10 Desa Sumbersari Kelurahan Wonolopo	45
Gambar 3.2 Kampung Jamu Gendong Desa Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang	46

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I. Hasil Wawancara

LAMPIRAN II. Dokumentasi

LAMPIRAN III. Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampung Jamu adalah salah satu desa para penjual jamu gendong di wilayah Mijen, Semarang. Masyarakat Kelurahan Wonolopo banyak yang bercocok tanam. Karena didukung tanah yang subur dan pengairan yang lancar. Desa ini mampu menghasilkan tanaman seperti Jahe, Temulawak, Temu Mangga, Kunir, dan lain-lain.¹ Potensi alam yang terdapat pada Kelurahan Wonolopo juga masih lestari dan terjaga.

Menurut Keputusan Pemerintah Kota Semarang Nomor 556/407 tanggal 21 Desember tahun 2012. Kelurahan Wonolopo merupakan salah satu Kelurahan di Kota Semarang yang telah ditetapkan sebagai desa wisata. Pengembangan Desa Wisata Wonolopo sudah sesuai dengan arahan pengembangan BWK IX yang direncanakan sebagai pengembangan permukiman, agroindustri, rekreasi, perdagangan dan jasa serta area lindung. Desa Wisata Wonolopo merupakan hasil kerjasama antara pemerintah daerah dengan masyarakat setempat. Desa Wisata Wonolopo memiliki potensi lokal yang cukup beragam, seperti Kampung Jamu gendong, agrowisata kebun durian, joglo pawening jati, *river tubing*, *outbond*,

¹ <https://kabarwisata.com/2017/04/29/765/>, diakses pada 9 Agustus 2018, pukul 16.25 wib

karawitan, dan festival panen raya yang diadakan setiap tahun saat musim panen.²

Kampung tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar pemukiman. Kampung tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah kelurahan yang dilakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh/peningkatan/perbaikan kondisi lingkungan.
2. Peningkatan penghijauan wilayah yang intensif.
3. Mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (pemberdayaan).

Pelibatan partisipasi masyarakat beserta lembaga-lembaga yang ada bertujuan untuk membangun *trademark*/karakteristik lingkungan melalui peningkatan/pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki di wilayah tersebut. Potensi-potensi tersebut dapat berupa:

1. Usaha masyarakat yang dominan dan menjadi mata pencaharian pokok sebagian besar warga wilayah tersebut

² Yessi Fitri, Samsul Ma'rif, "Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Masyarakat Lokal", *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, Vol. 5, No. 1, April/2017, h. 32-33

2. Karakter masyarakat yang mendidik (budaya, tradisi, dan kearifan lokal)
3. Masyarakat dan lingkungan yang sehat
4. Home industri ramah lingkungan
5. Kerajinan masyarakat
6. Ciri khas setempat yang lebih kuat/ tidak dimiliki kampung lain dan bisa menjadi ikon wilayah.³

Bekerjasama dengan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jawa Tengah melalui program Arsitek Masuk Kampung (AMK), menempatkan 2 orang personel IAI/Kecamatan untuk membantu wilayah dari pemetaan potensi, menyusun perencanaan hingga pendampingan pelaksanaan. Pada tahun 2016 Pemerintah Kota Semarang melakukan pembangunan pada 32 kelurahan, tahun 2017 pada 80 kelurahan, dan tahun 2018 pada 65 kelurahan. Sehingga pada tahun 2018 di kota Semarang memiliki 177 kampung tematik.⁴

Lurah Wonolopo pada waktu itu adalah Nujuladin Anto, A.Md mengusulkan Kampung Jamu sebagai kampung tematik. Sehingga pada tahun 2016 Kelurahan Wonolopo ditetapkan menjadi kampung tematik jamu gendong oleh Pemerintah Kota Semarang. Kampung tematik Wonolopo dinamakan “Kampung Jamu”. Nama tersebut didapatkan karena di kampung ini terdapat banyak penjual jamu tepatnya di Desa Summersari Kelurahan Wonolopo. Setelah

³ Gerbanghebat.semarangkota.go.id, diakses pada 9 Agustus 2018, pukul 13.41 wib

⁴ *Ibid.*

dijadikan kampung tematik, Kampung Jamu tumbuh dan berkembang, dan jalanan di daerah ini tertata dengan rapi dan bersih.

Usaha jamu gendong tertata dengan manajemen yang cukup rapi karena adanya pertemuan rutin dari kelompok penjual jamu setiap bulan pada tanggal 25 sebagai media komunikasi dan musyawarah warga penjual jamu gendong. Hal yang dibahas dalam pertemuan adalah musyawarah tentang bagaimana membawa jamu gendong kearah yang lebih baik, sistem produksi, sistem pemasaran, dan keanggotaan.

Desa Sumber Sari merupakan desa yang terletak di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang. Desa ini telah lama dikenal sebagai “Kampung Jamu” karena dulu hampir 40 persen dari kurang lebih 115 Kepala Keluarga berprofesi sebagai penjual jamu gendong keliling.⁵ Penghasilan yang telah didapat dari penjualan jamu telah mengangkat perekonomian keluarga. Harapan Bapak Kholidi (ketua kelompok jamu gendong di Desa Sumber Sari) yaitu supaya jamu yang dipasarkan semakin dikenal oleh masyarakat luas, dan volume penjualan semakin meningkat.

Mayoritas penjual jamu di desa ini menjalankan usaha turun temurun, jadi sangat sedikit yang merintis usaha dari nol. Meski usaha dilakukan secara turun temurun namun beberapa penjual yang pensiun terpaksa berhenti tanpa ada yang menggantikan posisinya. Ditinjau dari pengelolaan jamu yang terus ditingkatkan dan

⁵ Wikanastri Hersoelistyorini, dkk, Ibu Pedagang Jamu Gendong di Desa Sumber Sari Wonolopo, *Jurnal DIANMAS*, Vol. 5, No. 1, April/ 2016, h. 36

manajemen produksi yang membuat hasil penjualan semakin meningkat. Meski banyak keluarga yang perekonomiannya terbantu dan semakin membaik setelah menjalankan usaha jamu, namun tidak sedikit yang berhenti untuk berjualan jamu. Setelah dilakukan riset sementara oleh penulis ternyata manajemen sumber daya manusia belum begitu diperhatikan.

Tabel 1.1

Data Penjual Jamu Tahun 2011

No	Nama	No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	Kamini	11	Sumiyati	22	Mugiyati	33	Partini
2	Maimunah	12	Sugiyarti	23	Sukirah	34	Siti Aminah
3	Partiyem	13	Sariyah	24	Rebi	35	Tentrem
4	Winarsih	14	Ruminah	25	Sepiyati	36	Wahyuni
5	Tri Sutarni	15	Sinah	26	Tri Sulastri	37	Juwariyah
6	Ngatiyem	16	Siti Amanah	27	Kasminah	38	Suprapti
7	Watini	17	Tukiyem	28	Kamisah	39	Romnah
8	Paenah	18	Romdhonah	29	Seni	40	Sarminah
9	Ngatemi	19	Waljinah	30	Sarningsih	41	Sulistiowati
10	Nuryati	20	Sarini	31	Sutarti	42	Siti Khotijah
		21	Harti Panuti	32	Partiyem	43	Umi

sumber: Hasil penelitian Heny Yuningrum⁶

⁶ Heny Yuningrum, "Analisis Probabilita Pendapatan Jamu Gendong Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Jamu Gendong Desa

Tabel 1.2
Daftar Penjual Jamu Tahun 2018

No	Nama	No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	Kholidi	9	Sukirah	17	Kamisah	25	Puji Astuti
2	Kasminah	10	Sinah	18	Siti Asmanah	26	Murwati
3	Siti Nuryati	11	Rebi	19	Romdonah	27	Supriyanto A
4	Tukiyem	12	Sepiyati	20	Siyam	28	Supriyanto B
5	Partiyem	13	Sugiarti	21	Partini	29	Subakir
6	Kamini	14	Tri Sulastri	22	Tentrem	30	Sumeni
7	Watini	15	Sarminah	23	Juwariyah	31	Supriyati
8	Tri Sutarni	16	Umi	24	Sarini	32	Sugito

Sumber: Data primer

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa adanya penurunan penjual jamu. Pada tahun 2011 data yang diperoleh dari penelitian Heny Yuningrum menunjukkan bahwa terdapat 43 anggota penjual jamu, sedangkan menurut hasil riset sementara menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 32 anggota yang masih aktif. Salah satu alasan terjadinya penurunan adalah usia yang semakin menua dan tidak adanya generasi penerus. Dengan adanya kelompok jamu seharusnya pengurus atau anggota kelompok dapat mengajak

keluarga lain untuk ikut mengembangkan usaha jamu gendong, seperti harapan bapak Kholidi karena paguyuban harus bisa meregenerasi.

Terkait penyebab kemunduran usaha 11 penjual dari 43 penjual yang mempunyai usaha jamu, hal itu menarik untuk menjadi kajian dan diteliti. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “STRATEGI PEMBERDAYAAN KAMPUNG JAMU MENURUT TINJAUAN PEMBERDAYAAN SYARIAH (Studi pada Kampung Jamu Gendong Summersari, Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang).”

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini peneliti rumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana strategi pemberdayaan penjual jamu di Kampung Jamu Summersari ditinjau dari Pemberdayaan Syariah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap usaha atau aktifitas seseorang tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan penjual jamu di Kampung Jamu Summersari ditinjau dari Pemberdayaan Syariah

2. Manfaat Penelitian

Dalam mengadakan penelitian, manfaat penelitian dalam karya ilmiah sangat penting. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan tentang strategi pemberdayaan untuk kelangsungan usaha jamu di desa Summersari.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran tentang potensi masyarakat dalam meningkatkan kampung tematik, dan dapat mendorong masyarakat untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki secara optimal sehingga tercipta kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

d. Bagi Paguyuban

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan untuk meningkatkan potensi diri dalam upaya peningkatan taraf hidup untuk kemandirian yang berkelanjutan.

e. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan masukan atau solusi serta pilihan metode pengelolaan kampung tematik dalam menangani permasalahannya di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Rifki Febriansah yang berjudul *Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman*.⁷ TOGA identik dengan jamu yang berasal dari tanaman obat yang berasa pahit, tidak memiliki nilai estetika dan tidak enak dikonsumsi, sehingga pengembangannya masih terbatas karena kurang diminati. Masyarakat belum menyadari bahwa sayuran dan bumbu dapur juga merupakan herbal berpotensi obat, sehingga dapat dikategorikan sebagai TOGA. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga masyarakat khususnya anggota kelompok TOGA dalam pemanfaatan dan pengolahan tanaman obat menjadi bentuk sediaan yang lebih ekonomis. Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan pembentukan kelompok TOGA yang beranggotakan para ibu rumah tangga di dusun tersebut. Selanjutnya dilakukan penyuluhan tentang khasiat tanaman obat,

⁷ Rifki Febriansah, "Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman", *Jurnal BERDIKARI*, Vol. 5, No.2, Agustus: 2017

pembuatan kebun TOGA yang benar, proses pembuatan obat herbal yang tepat dan pembentukan pos herbal desa sebagai fasilitator dan pendamping para anggotanya. Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat meningkat terkait pemanfaatan tanaman obat dan dapat meningkatkan taraf perekonomian khususnya para anggota kelompok TOGA di Desa Sumberadi.

2. Penelitian Harmona Daulay yang berjudul *Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedung Johor Medan)*.⁸ Pentingnya pemberdayaan perempuan karena memberdayakan perempuan berarti memberdayakan bangsa. Secara fakta fungsi pendidikan, partisipasi perempuan yang total di sektor domestik maupun publik sangat menentukan dalam peningkatan kualitas generasi penerus dan peningkatan kualitas relasional dengan suami maupun dengan masyarakat luas. Dalam tulisan ini lebih lanjut melihat pemberdayaan perempuan dalam konteks studi kasus pedagang jamu. Pedagang jamu perempuan ini walaupun termasuk sektor informal tetapi tetap merupakan sektor ujung tombak perekonomian nasional. Di mana sektor informal juga memegang peranan penting dalam isu UKM. Isu pemberdayaan UKM inilah yang ditangani oleh salah satu LSM perempuan yaitu YP2M (Yayasan Perkotaan Perempuan Medan)

⁸ Harona Daulay, *Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedung Johor Medan)*, *Jurnal Harmoni Sosial*, Vol. 1, No. 1, September: 2006

yang berdiri tahun 2000. Adapun permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh YP2M, bagaimana kajian pemberdayaan perempuan menganalisis penguatan sosial ekonomi pedagang jamu, dan isu-isu relasi gender apa saja yang muncul dalam pemberdayaan pedagang jamu. Hasilnya penelitian adalah bukti-bukti konkret adanya pemberian kredit, pertemuan untuk sosialisasi dan berinteraksi serta memberikan ceramah dengan materi-materi sesuai dengan kebutuhan dalam proses pemberdayaan sangat diperlukan. Tentu saja peningkatan pengetahuan, terjadinya proses pemberdayaan akan membantu proses peningkatan wawasan pedagang jamu di daerah binaan. Di sisi lain kita melihat masih adanya permasalahan bias gender dalam fakta dan data yang terjadi namun proses keadilan gender diharapkan perlahan dapat terwujud dengan bentuk kesadaran di pihak laki-laki maupun perempuan. Hal ini akan mewujudkan pembinaan ekonomi yang baik untuk kaum lemah dan marginal serta peningkatan harkat dan martabat perempuan yang setara dengan laki-laki.

3. Penelitian Hermansyah Muttaqin, dkk yang berjudul *Pemberdayaan Usaha Jamu Jahe Instan di Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo Melalui Teknologi Pengolahan Jahe*.⁹

⁹ Hermansyah Muttaqin, dkk, "Pemberdayaan Usaha Jamu Jahe Instan di Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo Melalui Teknologi Pengolahan Jahe", *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, Vol. 19, No. 2, Agustus: 2015

Jamu jahe instan “Mahkota” merupakan usaha perseorangan milik Ibu Endang Mawarti. Meskipun usaha ini baru berjalan tiga tahun karena baru berdiri tahun 2012, namun telah mampu diterima oleh pasar, khususnya di wilayah kota Solo. Untuk menjalankan usaha ini, Ibu Endang Mawarti masih mengandalkan modal sendiri dan belum berani mengembangkan usahanya dengan mengakses lembaga permodalan karena masih lemahnya manajemen sehingga belum memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan usahanya. UMK yang bergerak di usaha jamu instan yang kedua adalah jamu instan “Wahyu” yang telah berjalan kurang lebih dua tahun. Selain jamu instan, Ibu Sri Wahyuni juga menjual dalam bentuk jamu segar (cair). Untuk menjalankan usaha ini, Ibu Sri Wahyuni masih menggunakan modal sendiri dengan modal awal Rp. 5.000.000. sama dengan Ibu Endang, Ibu Sri Wahyuni inipun belum berani mengembangkan usahanya dengan mengakses lembaga keuangan. Hal ini disebabkan masih lemahnya manajemen sehingga belum memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan usahanya. Jika melihat semakin meningkatnya permintaan terhadap jamu dan obat tradisioanal, maka kedua UMK jamu instan di atas memiliki peluang pasar yang mmasih terbuka lebar. Untuk itu perlu adanya program pemberdayaan usaha baik dari sisi produksi, manajemen usaha, maupun keuangan usaha. Hasil penelitian tersebut adalah UMK jamu jahe instan “Mahkota” dan “Wahyu” telah menerima dan menggunakan alat produksi yang

diberikan oleh tim pengabdian masyarakat UNS. Penggunaan alat produksi ini akan mereka gunakan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk jamu jahe instan. UMK jamu jahe instan telah mendapat pengetahuan tentang pentingnya kemasan produk jamu jahe instan untuk menarik minat konsumen dan menjaga kualitas produk. UMK jamu jahe instan juga telah mendapat pengetahuan tentang pencatatan transaksi keuangan usaha secara sederhana serta memahami manfaatnya.

4. Penelitian Ayu Purnami Wulandari yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*.¹⁰ Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Purbalingga adalah mendirikan pelatihan berupa pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan, keberadaan pelatihan sapu Gelagah tersebut didirikan berdasarkan angka urbanisasi yang tinggi serta tingkat kesejahteraan keluarga yang jauh dari cukup, berdasarkan data monografi Desa Kajongan tahun 2014 dan dikuatkan oleh pernyataan salah satu tokoh masyarakat didapatkan data sebagai berikut data urbanisasi sebesar 1.653 jiwa dari 4.232 jiwa penduduk. Pemberdayaan sangat penting dilakukan agar

¹⁰ Ayu Purnami Wulandari, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014

masyarakat di Desa Kajongan lebih berdaya guna dan dapat memanfaatkan potensinya dalam mengolah sumber daya yang ada untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan potensi alam yang tersedia, tetapi kurang dioptimalkan oleh warga masyarakat, yaitu rumput Gelagah sebagai bahan baku utama dalam memproduksi sapu, tujuan yang diharapkan dengan pemberian program pelatihan ini adalah peningkatan kesejahteraan keluarga dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan serta kehidupan sosial pada masyarakat desa Kajongan. Pemberdayaan masyarakat desa melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan sudah terlaksana dengan baik, dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya faktor pendorong yaitu respon positif dari masyarakat yang antusias, adanya dukungan dari pemerintah dan mitra lain, potensi alam yang memadai. Dan adanya faktor penghambat yaitu kurang optimalnya pemerintah memberikan pemberdayaan berupa peralatan produksi, modal, sarana prasarana, dan perubahan cuaca.

Yang membedakan penelitian ini dengan keempat penelitian diatas, yaitu penelitian Rifki Febriansah, Harmona Daulay, Hermansyah Muttaqin dkk, dan Ayu Purnami Wulandari adalah tentang subjek penelitian yang mendeskripsikan mengenai strategi pemberdayaan yang dilakukan untuk menggali potensi penjual jamu

secara optimal dan mempertahankan kelangsungan hidup usaha jamu gendong di Desa Sumbersari Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang. Masalah penelitian difokuskan pada manajemen sumber daya manusia kelompok jamu di Desa Sumbersari Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang. Kelompok jamu gendong ini mampu mempertahankan dan mendukung pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah dan telah membuat keluarga para penjual jamu sejahtera. Namun disamping itu terjadi penurunan anggota penjual jamu yang mengakibatkan eksistensi jamu gendong sebagai budaya lokal semakin punah dan susah untuk dikembangkan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), artinya data-data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah fakta di lapangan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian yaitu penjual jamu di Kampung Jamu Gendong Sumbersari, Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.¹¹ Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 3

secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik bidang tertentu.¹²

Sedangkan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.¹³ Sehingga hasil data tidak diolah secara statistik melainkan diolah secara induktif, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.¹⁴ Dalam penelitian ini meneliti tentang Strategi Pemberdayaan Kampung Jamu Menurut Tinjauan Pemberdayaan Syariah.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan bagaimana cara untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian.¹⁵ Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan penjual jamu di Kampung Jamu Gendong Sumpersari, Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang, di samping itu peneliti juga melakukan observasi (pengamatan) di lokasi penelitian.

¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 7

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 15

¹⁴ *Ibid.*, h. 335

¹⁵ *Ibid.*, h. 225

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah tulisan ilmiah, penelitian atau buku-buku yang mendukung tema penelitian. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis data bersumber dari data tertulis.¹⁶ Data sekunder sendiri data yang tidak dapat diperoleh langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari pihak lain misalnya dokumen laporan, artikel dan majalah ilmiah yang terkait dengan materi peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang kompleks, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi merupakan alat pengumpul data, yakni dengan melihat dan mendengarkan.¹⁷ Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi aktif, artinya peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya.¹⁸ Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat kejadian-kejadian yang berkaitan dengan

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, h. 112

¹⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992, h. 66

¹⁸ Sugiyono, *Metode...*, h. 312

Pemberdayaan Kampung Jamu Menurut Tinjauan Pemberdayaan Syariah.

b. *Interview* (Wawancara)

Wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam.¹⁹ Dalam wawancara terjadi proses tanya jawab dengan narasumber untuk tukar informasi dan ide sehingga informasi dapat akurat. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber sebagai penjual jamu. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas, dimana pihak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.²⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.²¹ Bentuk dokumentasi ada dua antara lain dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam hal ini yang termasuk ke dalam dokumen pribadi catatan biografi ketua

¹⁹ *Ibid.*, h. 317

²⁰ *Ibid.*, h. 320

²¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, h. 143

kelompok penjual jamu. Sedangkan yang termasuk dokumen resmi internal antara lain, struktur organisasi kelompok jamu, produksi jamu, hasil produksi. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh lembaga sosial seperti majalah, koran, dan lain sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta membuat kesimpulan agar dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²²

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu cara penulisan dengan mengutamakan pengamatan terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual yang terjadi sesuai fakta dilapangan. Setelah itu data dirangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Langkah berikutnya data dianalisis dan ditarik kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini bertujuan untuk mengarah dan memperjelas secara garis besar dari masing-masing bab secara sistematis supaya tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan. Setiap

²² Sugiono, *Metode...*, h. 244

masing-masing bab menampakkan karakteristik yang berbeda namun dalam satu kesatuan yang tak terpisah. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II : KERANGKA TEORI

- A. Pemberdayaan Masyarakat
 - 1. Pengertian Pemberdayaan
 - 2. Manfaat Pemberdayaan
 - 3. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat
 - 4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat
 - 5. Indikator Pemberdayaan
 - 6. Macam-macam Potensi
 - 7. Faktor-Faktor Ketidakberdayaan Masyarakat
 - 8. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam
 - 9. Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat

BAB III : PROFIL KAMPUNG JAMU

- A. Visi dan Misi Kelurahan Wonolopo

1. Visi
2. Misi
- B. Letak Geografis Kampung Jamu
- C. Demografis Kampung Jamu
- D. Sejarah Kampung Jamu
- E. Profil Kelompok Jamu
 1. Jumlah Anggota Penjual Jamu
 2. Struktur Organisasi
 3. Produksi Jamu
 4. Macam-Macam Produk Jamu Gendong
 5. Pemasaran
 6. Komposisi Dan Manfaat Jamu

**BAB IV : STRATEGI PEMBERDAYAAN PENJUAL JAMU DI
KAMPUNG JAMU SUMBERSARI MENURUT
TINJAUAN MANAJEMEN BISNIS SYARIAH**

- A. Analisis Empowering

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Makna pemberdayaan kepada pihak lain untuk berdiri sendiri sesuai kemampuan, memberikan kemampuan, keberdayaan, dan kekuasaan kepada masyarakat, sehingga masyarakat itu lebih percaya diri dalam mengelola kewenangan dan kekuasaan sesuai batasan kapasitas, kapabilitas, dan kreativitas yang ada.²³ Menurut Permendagri Republik Indonesia nomor 7 tahun 2007 pasal 1 ayat 8 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁴

Menurut Subejo dan Supriyanto yang telah dikutip dalam bukunya Mardikanto dan Soebianto memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan,

²³ Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi Pemerintahan (Dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia)*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, h. 58

²⁴ <https://agus34drajat.files.wordpress.com/2010/10/permendagri-no-7-2007-kader-pemberdayaan-masyarakat.pdf>, diakses pada Rabu, 3 Oktober 2018, Pukul 09.05 wib

memutuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.²⁵

2. Manfaat Pemberdayaan

Bagi organisasi bisnis yang melaksanakan pemberdayaan karyawan atau anggota akan terasa sekali manfaatnya, terutama:

a. Bagi karyawan (individu)

- 1) Ada perasaan menjadi bagian dari kelompok (*since of belonging*)
- 2) Ada perasaan puas dalam mengambil tanggung jawab untuk menjalankan tugas
- 3) Ada perasaan telah melakukan sesuatu yang berharga dan memperoleh kesenangan dalam melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang lain

²⁵ Totok mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 45

- 4) Meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan tugas
- 5) Meningkatkan kepuasan kerja
- b. Bagi perusahaan (organisasi)
 - 1) Akan meningkatkan kinerja organisasi dan individu (karyawan)
 - 2) Bagian (departemen) atau tim menjadi lebih antusias dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka
 - 3) Para manajer termotivasi untuk bekerja lebih keras dan bersungguh-sungguh
 - 4) Karir karyawan (individu) akan berkembang lebih cepat dan memberi kontribusi pada kemajuan perusahaan (organisasi)
 - 5) Kinerja perusahaan (organisasi) semakin membaik
 - 6) Produktivitas dan profitabilitas perusahaan (organisasi) akan terus meningkat.²⁶
3. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto dan Soebianto menjelaskan bahwa Parsons, *et al.*, menyatakan, proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif, namun tidak semua intervensi fasilitator dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam

²⁶ Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, h. 172

beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual. Meskipun pada gilirannya strategi ini tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien (penerima manfaat) dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya, oleh karenanya, dalam konteks pekerjaan social, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan: *mikro, mezzo, dan makro*.

a. Pendekatan Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien (penerima manfaat) secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien (penerima manfaat) dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Pendekatan Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat). Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi, pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien (penerima manfaat) agar memiliki

kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Pendekatan Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large system strategy*), karena penerima manfaat perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Pendekatan ini memandang klien (penerima manfaat) sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Suharto menjelaskan dalam bukunya, bahwa Parson *et. al*, menyatakan proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam *setting* pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan.

Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya.²⁷

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal (*enabling*). Artinya, setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat melaksanakan langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dengan menerapkan langkah-langkah nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana prasarana lainnya.

²⁷ Edi Suharto Ph. D, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005, h. 66

- c. Memberdayakan rakyat dalam arti melindungi masyarakat (*protecting*). Hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktik eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan lemah.²⁸

5. Indikator Pemberdayaan

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) indikator dalam mengukur pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Akses, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai akses akan risorsis yang diperlukannya untuk mengembangkan diri,
- b. Partisipasi, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya dapat berpartisipasi mendayagunakan risorsis yang diaksesnya,
- c. Kontrol, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai kemampuan mengontrol proses pendayagunaan risorsis tersebut,

²⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013, h. 79

d. Kesetaraan, yaitu pada tingkat tertentu saat terjadi konflik, target mempunyai kedudukan sama dengan yang lain dalam hal pemecahan masalah.²⁹

6. Macam-macam Potensi

Potensi yang dimiliki masyarakat sangat beragam tergantung pada kompleksitas masyarakat dan lingkungan dimana masyarakat itu tinggal. *The Department for International Development* (DFID) dari Kerajaan Inggris menyusun suatu buku pedoman pemberdayaan masyarakat internasional yang dipakai menjadi pedoman pemberdayaan berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, dalam panduan *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets* menetapkan bahwa faktor utama untuk menentukan tingkat penghidupan atau mata pencaharian masyarakat sangat ditentukan oleh apa yang disebut dengan *The Asset Pentagon*. Kelima hal yang membentuk suatu garis pentagonal tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Human capital* (Modal manusia), merupakan suatu hal yang dipunyai manusia secara individual yang bisa berupa keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja dan kesehatan yang baik. Modal manusia merupakan modal kunci yang dapat menggerakkan

²⁹ Dwidjowijoto dan Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007, h. 147-152

modal yang lain untuk dapat mencapai tujuan secara maksimal. Untuk bisa memaksimalkan modal manusia ini maka perlu diketahui terlebih dahulu persoalan dan kendala yang dihadapi, biasanya masalah pendidikan, kesehatan, kemampuan, kepercayaan diri dan motivasi.

- b. *Social capital* (Modal masyarakat). Dalam konteks pemberdayaan, modal sosial diartikan sebagai sumber daya sosial yang bisa digunakan orang untuk mencapai tujuan. Sumber daya sosial tersebut bisa meliputi: *pertama*; jaringan dan keterhubungan, baik vertikal (patron/klien) atau horizontal (antara individu dengan kepentingan bersama) yang meningkatkan kepercayaan dan kemampuan orang untuk bekerja bersama dan memperluas akses mereka ke institusi yang lebih luas, seperti badan politik atau sipil. *Kedua*; keanggotaan kelompok yang lebih formal yang sering memerlukan kepatuhan terhadap peraturan, norma dan sanksi yang disetujui bersama atau diterima secara umum. *Ketiga*; hubungan kepercayaan, saling memfasilitasi kerjasama, mengurangi transaksi biaya dan saling melindungi. Modal sosial menjadi penting terutama yang berkenaan dengan kepercayaan secara timbal balik.
- c. *Natural capital* (Modal alam), merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk adanya ketersediaan sumber

daya alam dari mana aliran sumber daya dan jasa yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Sumber daya alam ini meliputi sumber daya yang berbentuk modal alam, baik yang fisik maupun yang non fisik seperti atmosfer dan keanekaragaman hayati lain-lain. Sumber alam apa saja yang dimiliki, siapa yang menguasai dan bagaimana masyarakat bisa mengaksesnya. Hal ini penting, karena sering berhubungan dengan kesehatan masyarakat yang tentunya sangat mahal nilainya. Sebaliknya, jika sumber daya kurang, maka manusia akan cenderung menderita dan sakit, khususnya di daerah-daerah yang kualitas udaranya buruk sebagai akibat dari kegiatan industri atau bencana alam. Hal yang perlu dilakukan pada sumber daya alam ini adalah bagaimana menjaga agar sumber ini bisa berumur lebih lama dan tetap baik untuk dimanfaatkan.

- d. *Physical capital* (Modal fisik), modal ini terdiri dari infrastruktur dasar dan barang-barang produksi yang dibutuhkan untuk mendukung mata program pemberdayaan. Infrastruktur terdiri dari perubahan lingkungan yang membantu orang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan menjadi lebih produktif. Sedangkan barang produsen adalah alat dan peralatan

yang digunakan orang untuk lebih produktif. Ketersediaan modal fisik ini berkaitan dengan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan kenyamanan tinggal dan menunjang efektifitas dan produktifitas yang tinggi.

e. *Financial capital* (Modal keuangan), merupakan sumber keuangan yang digunakan orang untuk mencapai tujuan mata mereka. Ada dua sumber utama modal finansial, yaitu:

- 1) Stok yang tersedia: tabungan adalah jenis modal finansial yang disukai karena fleksibel dan tidak tergantung pada orang lain. Sumber keuangan juga bisa diperoleh melalui lembaga pemberi kredit.
- 2) Arus masuk uang regular: tidak termasuk pendapatan yang diterima, jenis arus masuk yang paling umum adalah pensiun, atau penghasilan lain dari negara, dan pengiriman uang.³⁰

7. Faktor-faktor Ketidakberdayaan Masyarakat

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*). Jim Ife, mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki

³⁰ DFID, “*Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*”, 1999, <http://www.livelihoodscentre.org/documents/20720/100145/Sustainable+livelihoods+guidance+sheets/8f35b59f-8207-43fc-8b99-df75d3000e86>.

masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan mereka:

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup lebih baik.
- b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan dilakukan dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri.
- c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik.
- d. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media, dan sebagainya.
- e. Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.
- f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

Faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat di luar faktor ketiadaan daya (*powerless*) adalah faktor ketimpangan. Ketimpangan yang sering kali terjadi di masyarakat meliputi:

- a. Ketimpangan struktural yang terjadi diantara kelompok primer, seperti perbedaan kelas yaitu antara orang kaya (*the have*) dengan orang miskin (*the have not*) dan antara buruh dengan majikan; ketidak setaraan gender; perbedaan ras maupun perbedaan etnis yang tercermin pada perbedaan antara masyarakat lokal dengan pendatang dan antara kaum minoritas dengan mayoritas.
- b. Ketimpangan kelompok akibat perbedaan usia, kalangan tua dengan muda, keterbatasan fisik, mental dan intelektual, masalah *gay-lesbi*, isolasi geografis dan sosial (ketertinggalan dan keterbelakangan).
- c. Ketimpangan personal akibat faktor kematian, kehilangan orang-orang yang dicintai, persoalan pribadi, dan keluarga.

Oleh karena itu, kegiatan merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat akan berjalan efektif jika sebelumnya sudah dilakukan investigasi terhadap faktor-faktor yang menjadi akar permasalahan sosial. Dalam konteks ini, perlu diklarifikasi apakah akar penyebab ketidakberdayaan berkaitan dengan faktor

kelangkaan sumber daya atau faktor ketimpangan, ataukah kombinasi antara keduanya.³¹

Menurut Slamet pemberdayaan diartikan sebagai proses penyuluhan pembangunan yang diartikan oleh Mardikanto sebagai proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholders* (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.³²

Dalam rumusan lain yang dikutip oleh Soebianto bahwa Keysey dan Hearne menyatakan falsafah pemberdayaan harus berpijak kepada pentingnya pengembangan individu di dalam perjalanan pertumbuhan masyarakat dan bangsanya, karena itu, ia mengemukakan bahwa: falsafah pemberdayaan adalah bekerja bersama masyarakat untuk membantunya agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia (*helping people to help them-selves*).³³

³¹ Zubaedi, *Pengembangan...*, h. 27-28

³² Soebianto, *Pemberdayaan ...*, h. 100

³³ *Ibid.*, h. 101

Dengan kata lain pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait dengan hal ini, pembangunan, apapun pengertian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu-hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budaya-nya.³⁴

8. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.

Istilah “pemberdayaan“ adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan. Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai

³⁴ *Ibid.*, h. 109

logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.³⁵

Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pengembangan masyarakat dalam Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.³⁶ Imang Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial politik maupun ekonomi.³⁷

Dengan demikian pengembangan atau pemberdayaan Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu

³⁵ Nanih Machendrawati, dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, h. 41-42

³⁶ Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abad ke 21 Masehi*, Makalah yang disampaikan dalam "Sarasehan Nasional : Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru", yang diselenggarakan oleh SNF Dakwah, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung: 21 April 1995, h. 9

³⁷ Imang Mansur Burhan, *Pokok-pokok Pikiran tentang Zakat dalam Pemberdayaan Ummat*, dalam jurnal Al Tadbir. Transformasi Al Islam dalam Pranata dan Pembangunan, Bandung: Pusat Pengkajian Islam dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998, h. 121

muslim dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Dan sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan dengan orientasi pengembangan kualitas dan Islamitas kelembagaan.³⁸

Pada pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiaikan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap berikutnya.

Sering dikatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah wujud dari dakwah bil Hal. Tokoh Amrullah Ahmad, Nanih Machendrawati, dan Agus Ahmad mendefinisikan bahwa pengembangan masyarakat Islam

³⁸ Safei, *Pengembangan...*, h. 42-43

adalah suatu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Secara terminologis, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua sesuai ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (jamaah), dan masyarakat (umat).³⁹

Karena pada dasarnya dalam Islam para umatnya juga dianjurkan untuk senantiasa melakukan pemberdayaan dan pengembangan baik dalam aspek ekonomi, sosial, agama, ataupun sosial budaya. Disamping itu sebagai umat Islam juga dianjurkan untuk terus berusaha dan menggali potensi yang dimiliki oleh komunitas tersebut baik berupa sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam, sebagaimana disinyalir dalam Al - Qur'an potongan Surat Ar-Ra'du ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan

³⁹ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006, h. 41-42

yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar Ra’du: 11)⁴⁰

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sebagai makhluk sosial seharusnya senantiasa melakukan proses-proses pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal paling penting yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat adalah keterlibatan masyarakat itu sendiri, mulai dari penentuan masalah dan bagaimana mengatasi permasalahan yang dilakukan oleh masyarakat, begitu pula dengan melakukan aksi perubahan melalui berbagai program yang disusun oleh masyarakat, yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan adanya keterlibatan komunitas serta membangun kemandirian dari sumber daya lokal setempat, tidak hanya memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan masyarakat tetapi tetap harus memperhatikan dampak lingkungan dan menjaga keberlanjutan potensi lokal dan yang paling penting yaitu masyarakat bisa mandiri tanpa adanya ketergantungan pada pihak luar.⁴¹

⁴⁰ Kementerian Agama RI. *Syaamil Qur’an Bukhara Tajwid dan Terjemah*, Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010, h. 250

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma dan Aksi*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005, h. 86 -88

9. Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat

Istiqomah dalam jurnalnya Pengembangan Masyarakat Islam menjelaskan adanya lima dalam memberdayakan umat antara lain⁴²:

1. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi.
2. Pemberdayaan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki.
3. Pemberdayaan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.
4. Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekadar diartikan sebagai kehadiran tetapi kontribusi tahapan yang mesti dilalui

⁴² Istiqomah, Supriyantini, *Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat islam. Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4, No. 1, 2008, h. 67-68

oleh suatu dalam program kerja pemberdayaan masyarakat.

5. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup.

Kelima prinsip turunan tersebut sebenarnya cerminan aktualisasi nilai Islam dalam memberikan pandangan hidup sehingga tercipta tatanan kehidupan yang berdaya dan sejahtera. Kunci keberhasilan tersebut yakni penyatuan antara dimensi material dan spiritual dalam kehidupan sosial.

BAB III

PROFIL KAMPUNG JAMU

A. Visi dan Misi Kelurahan Wonolopo

1. Visi

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditingkat kelurahan menuju insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memantapkan pemberdayaan masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang mandiri, berkualitas dan sejahtera.

2. Misi

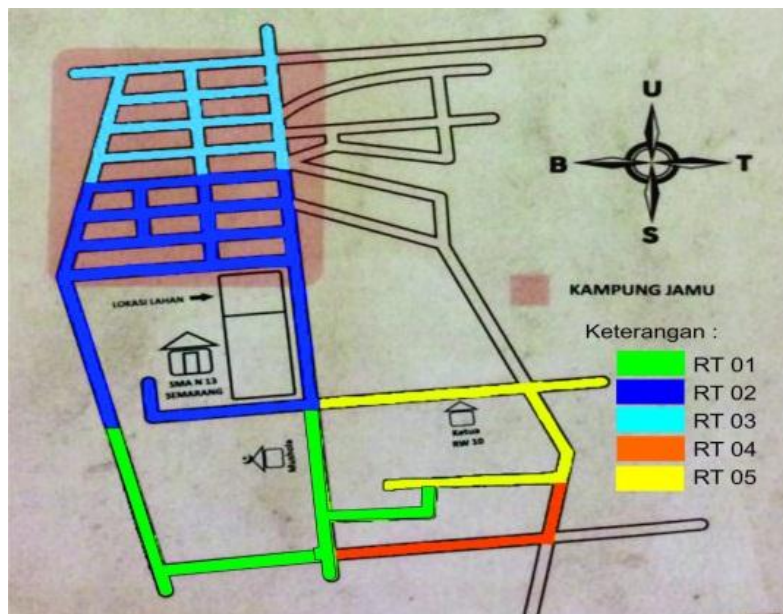
- a. Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat menuju kesejahteraan masyarakat yang mandiri,
- c. Mendorong peningkatan usaha ekonomi produktif menuju terciptanya pemerataan tingkat kesejahteraan masyarakat,
- d. Memantapkan kualitas kelembagaan dan meningkatkan kemampuan aparatur dalam rangka peningkatan pelayanan publik,
- e. Mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang dijiwai nilai-nilai kegotongroyongan dan kekeluargaan,
- f. Melaksanakan program-program dibidang pemerintahan pembangunan dan kemasyarakatan.

B. Letak Geografis Kampung Jamu

Kelurahan Wonolopo adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Mijen Kota Semarang mempunyai luas wilayah 340,70 Ha yang terbagi menjadi 48 RT dan 10 RW. Kampung Jamu beralamat di Jl. Raya Wonolopo, Mijen, Kota Semarang Jawa Tengah 50215 Telp. (024) 76672723. Jarak Desa Sumpersari dengan kelurahan 1,4 km, kecamatan 1 km, kabupaten/kota 24 km dan ibukota provinsi 24 km. Desa Sumpersari berada pada RW 10 yang terbagi menjadi 5 RT dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Timur	: Kelurahan Ngadirgo
Sebelah Selatan	: RW 9 Wonolopo Baru, Kelurahan Wonolopo
Sebelah Barat	: RW 8 Roworejo Utara, Kelurahan Wonolopo
Sebelah Utara	: RW 1 Kuripan, Kelurahan Wonolopo

Gambar 3.1
Peta Wilayah Tingkat RT di RW 10 Desa Sumpersari Kelurahan
Wonolopo



C. Demografis Kampung Jamu

Jumlah penduduk di Desa Sumpersari sampai dengan bulan September 2018 adalah sebanyak 912 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 440 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 472 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 254 Kepala Keluarga.

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Menurut Pembagian RT di Desa Sumbersari

RT	Jumlah KK	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Penduduk
1	33	58	63	121
2	66	117	132	249
3	74	137	137	274
4	47	72	77	149
5	34	56	63	119
Jumlah	254	440	472	912

Sumber: Data Primer⁴³

D. Sejarah Kampung Jamu

Gambar 3.2

Kampung Jamu Gendong Desa Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kota Semarang



⁴³ Hasil Riset Jum'at 28 September 2018

Pada tahun 1985 ada seorang pendatang dari Solo yang berjualan jamu di wilayah Kelurahan Wonolopo (dahulu kelurahan Mijen). Pendatang tersebut membawa pengaruh besar untuk masyarakat Kelurahan Wonolopo yaitu dapat menjadikan masyarakat berwirausaha jamu gendong. Kemudian usaha penjualan jamu ini menjadi turun temurun ke anak-anak para penjual jamu dimana anak-anak mereka awalnya membantu berjualan jamu lalu mendirikan usahanya sendiri. Bahkan mereka berharap usaha penjualan jamu tersebut menurun ke cucu mereka supaya tradisi atau usaha ini tidak punah. Sehingga sebagian besar masyarakat berjualan jamu terutama di RT 03/RW 10 dan RT 02/RW 10 dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.⁴⁴

Kampung tematik mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016, memiliki tujuan mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi-potensi ekonomi kemasyarakatan sebagai stimulus pembangunan wilayah, serta peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat. Menurut Kloczko-Gajewska yang dikutip oleh Tamara dan Rahdriawan sebuah kampung tematik juga diibaratkan sebagai pembangunan yang berorientasi pada pembentukan gagasan, topik yang khas dan unik. Tamara dan Rahdriawan juga

⁴⁴ Dokumentasi KKN PPM 2A UNNES 2017, h. 1

menjelaskan bahwa konsep kampung tematik menurut Idziak, Majewski, & Zmyslony, lebih pada menawarkan masyarakat untuk terlibat proaktif, sehingga tidak hanya berbasis masyarakat akan tetapi juga penciptaan ruang kampung berciri khas yang berkelanjutan oleh masyarakat. Lahir dari gagasan kreatif komunitas maupun masyarakatnya, kampung tematik dapat disebut juga sebuah inovasi sosial.⁴⁵

Kampung tematik adalah suatu wilayah bermukim di bawah administrasi kelurahan yang menunjukkan jatidiri/identitas/makna atas suatu potensi masyarakat atau wilayah yang diangkat dan ditonjolkan atas hasil kesepakatan bersama.⁴⁶ Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi, S.E, M.M menerapkan kampung tematik untuk mempercepat pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Kemudian lurah Wonolopo saat itu, Nujuladin Anto, A.Md mengusulkan Kampung Jamu Gendong sebagai kampung tematik. Sehingga pada tahun 2016 Kelurahan Wonolopo menjadi kampung tematik jamu gendong oleh Wali Kota Semarang. Kampung tematik Wonolopo dinamakan “Kampung Jamu”. Nama tersebut didapat karena di kampung ini terdapat banyak penjual jamu. Setelah dijadikan

⁴⁵ Anindya Putri Tamara dan Mardwi Rahdriawan, “Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang”, *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, Vol. 6, No. 1, April/ 2018, h. 41-42

⁴⁶ Publikasi Bappeda Kota Semarang, *Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang*, 3 Oktober 2017, diakses pada 8 Agustus 2018, pukul 9.49 wib

Kampung Jamu, jalanan daerah ini tertata rapi dan bersih serta selokan yang dilengkapi drainase. Daerah ini berada di dusun Summersari RW 10. Pembangunan tersebut berasal dari swadaya warganya sendiri yang terdiri dari tiga Rukun Tetangga (RT) yaitu 1, 2, dan 3.

Usaha jamu gendong yang ada di Kampung Jamu terdiri dari ibu-ibu penjual jamu gendong, jamu yang dijual di pasar dan jamu motor. Usaha ini tertata dengan manajemen yang cukup rapi karena adanya pertemuan rutin tiap bulan pada tanggal 25 sebagai media komunikasi dan rembukan warga penjual jamu gendong. Hal yang dibahas adalah musyawarah tentang bagaimana membawa jamu gendong kearah lebih baik, sistem produksi termasuk higienitas, kualitas, sistem pemasaran, dan keanggotaan.⁴⁷

Sebelum menjadi Kampung Jamu, para penjual jamu di Desa Summersari menjalankan usahanya hanya sebatas untuk keuntungan pribadi, tanpa adanya koordinasi antar penjual jamu dan menghadapi kendala masing-masing. Pemerintah desa masih kurang dalam bercampur tangan dengan usaha jamu sehingga membuat Desa Summersari kurang dikenal oleh masyarakat umum dan infrastruktur Desa Summersari juga terlihat kurang terawat. Manajemen usaha jamu belum ada dan

⁴⁷ Dokumentasi KKN PPM 2A UNNES 2017, h. 2

cara pembuatan jamu sesuai dengan sanitasi yang higienis belum diketahui oleh para penjual jamu.

E. Profil Kelompok Jamu

1. Jumlah Anggota Penjual Jamu

Data yang diperoleh oleh peneliti dari penelitian Heny Yuningrum pada tahun 2011 menunjukkan bahwa terdapat 43 anggota penjual jamu. Sedangkan menurut dokumentasi yang dilakukan oleh KKN PPM 2A UNNES pada tahun 2017 tercatat bahwa terdapat 42 anggota penjual jamu, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2

Daftar Penjual Jamu Tahun 2017

No	Nama	Tempat Penjualan	No	Nama	Tempat Penjualan
1	Kholidi	Simongan	22	Sugiarti	Lemah Mendak
2	Kasminah	Kedungpani	23	Paenah	Wonolopo
3	Sutarti	Kedungpani	24	Tri Sulastri	Ngaliyan
4	Siti Nuryati	Campurjo	25	Seni	Sidodadi
5	Tukiyem	Kedungpani	26	Sarminah	Cangkiran
6	Partiyem	Ngaliyan	27	Umi	Bandungsari
7	Kamini	Gonoharjo	28	Kamisah	Ngaliyan
8	Maemunah	Kuncen	29	Harti Panuti	Wonolopo

9	Winarsih	Ngaliyan	30	Ruminah	Campurjo
10	Ngatemi	BPI Ngaliyan	31	Mugiyati	Wonolopo
11	Sarningsih	BPI Ngaliyan	32	Siti Asmanah	Ngaliyan
12	Watini	Tambangan	33	Romdonah	Mijen Permai
13	Tri Sutarni	Pasar Mijen	34	Siyam	Campurjo
14	Wajinah	Mijen	35	Partini	Campurjo
15	Ngatiyem	Mijen	36	Temtrem	Silayur
16	Sukirah	Semanding	37	Juwariyah	Pasar Jrakah
17	Sinah	Semanding	38	Sarini	Jatisari
18	Sumiyati	Jatisari	39	Wahyuni	Ngaliyan
19	Rebi	Pasar Ngaliyan	40	Puji Astuti	Ngadirgo
20	Sepiyati	Ngaliyan	41	Murwati	Campurjo
21	Sariyah	Panji	42	Supriyanto	Ngaliyan

Sumber: Data Primer⁴⁸

Pada tahun 2017 terjadi selisih penurunan penjual jamu sebanyak 1 (satu) penjual jika dibandingkan dengan penelitian tahun 2011 karena beberapa anggota telah ada yang menggantikan posisinya. Tapi setelah peneliti

⁴⁸ Dokumentasi KKN PPM 2A UNNES 2017, h. 4-5

mengadakan riset pada tahun 2018 terdapat 32 anggota penjual jamu⁴⁹, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3

Daftar Penjual Jamu Tahun 2018

No	Nama	Tempat Penjualan	No	Nama	Tempat Penjualan
1	Kholidi	Simongan	17	Kamisah	Ngaliyan
2	Kasminah	Kedungpani	18	Siti Asmanah	Ngaliyan
3	Siti Nuryati	Campurjo	19	Romdonah	Mijen Permai
4	Tukiyem	Kedungpani	20	Siyam	Campurjo
5	Partiyem	Ngaliyan	21	Partini	Campurjo
6	Kamini	Gonoharjo	22	Tentrem	Silayur
7	Watini	Tambangan	23	Juwariyah	Pasar Jerakah
8	Tri Sutarni	Pasar Mijen	24	Sarini	Jatisari
9	Sukirah	Semanding	25	Puji Astuti	Ngadirgo
10	Sinah	Semanding	26	Murwati	Campurjo
11	Rebi	Pasar Ngaliyan	27	Supriyanto A	PP Ngaliyan
12	Sepiyati	Ngaliyan	28	Supriyanto	Kedungpani

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak H. Kholidi (Ketua Paguyuban)
Selasa, 10 Juli 2018

				B	
13	Sugiarti	Lemah Mendak	29	Subakir	Jatisari
14	Tri Sulastri	Ngaliyan	30	Sumeni	Pasadena
15	Sarminah	Cangkiran	31	Supriyati	Jerakah
16	Umi	Bandungsari	32	Sugito	Ngadirgo

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2018

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi penurunan penjual jamu sebanyak 10 (sepuluh) penjual pada tahun 2018, jika dibandingkan dengan tahun 2017. Dengan latar belakang penyebab kemunduran yang berbeda, kesepuluh penjual tersebut antara lain:

Tabel 3.4
Daftar Penjual Jamu yang Sudah Berhenti

No	Nama	Keterangan
1	Sariyah	Sudah meninggal karena sakit
2	Sumiati	Tua
3	Winarsih	Sakit
4	Maemunah	Tua
5	Ngatemi	Sakit
6	Sarningsih	Alih profesi
7	Wajinah	Suami mengalami peningkatan kesejahteraan
8	Ngatiyem	Tua
9	Paenah	Tua

10	Seni	Tua
----	------	-----

Sumber: Data Primer⁵⁰

2. Struktur Organisasi

Ketua	: Kholidi
Sekretaris	: Supriyanto A
Bendahara	: Siti Nuryati
Sie Dana Sosial	: Tukiyem
Sie Koperasi	: Puji Astuti
Anggota	: Kamini, Watini, Tri Sutarni, Sukirah, Sinah, Rebi, Sepiyati, Sugiarti, Tri Sulastri, Sarminah, Umi, Kamisah, Siti Asmanah, Romdonah, Siyam, Partini, Tentrem, Juwariyah, Sarini, Kasminah, Murwati, Partiyem, Supriyanto B, Subakir, Sumeni, Supriyati, Sugito. ⁵¹

3. Produksi Jamu

Sebelumnya para penjual jamu telah mendapatkan pengetahuan dan pelatihan tentang peningkatan higienitas dan kesehatan. Dalam proses produksinya penjual jamu mulai memproduksi pada pukul 03.00 dini hari dan pada hari itu juga produk jamu gendong yang dihasilkan harus dipasarkan sampai habis. Jenis jamu yang diproduksi, yaitu beras kencur, kunyit

⁵⁰ Hasil Riset Selasa, 10 Juli 2018.

⁵¹ Dokumentasi Pribadi Paguyuban Jum'at, 7 September 2018

asam, gula asam, lempuyang, temulawak, sirih manjakani, daun papaya, kunyit kental dan sambiroto. Pengolahan jamu masih menggunakan alat tradisional, seperti Mesin peremas, panci, saringan, corong, ember, kompor, lumpang dan alu, galon, jerigen, pisau, dan penggiling empon-empon tradisional/manual, yang mengakibatkan kapasitas produksi jamu menjadi terbatas.

4. Bahan Baku Jamu

Sebagian besar penjual jamu mendapatkan bahan baku pembuatan jamu dari pemasok bahan baku. Hanya ada dua penjual jamu yang mempunyai bahan baku sendiri sekaligus menjadi penyetok bahan baku kepada penjual jamu yang lain yaitu Bapak Supriyanto A, Bapak Supriyanto B. Selain kedua penjual jamu tersebut terdapat 3 penyetok bahan baku jamu di Desa Sumpersari, yaitu Ibu Tiyem, Ibu Kamto, Ibu Yanti. Bahan baku biasanya didapatkan dari perkebunan sendiri maupun dari pasar tradisional baik itu pasar tradisional Mijen maupun pasar tradisional Johar.⁵²

5. Macam-Macam Produk Jamu Gendong

Tabel 3.5

Macam-Macam Produk Jamu dan Harga yang Telah Ditetapkan

No	Produk Jamu	Harga (Rp)
1	Beras Kencur	4000-10000
2	Kunir Asam	4000-10000

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Sepiyati Kamis, 20 September 2018

3	Gula Asam	4000-10000
4	Temulawak	5000-15000
5	Lempuyang	5000-15000
6	Sirih Manjakani	5000-15000
7	Daun Pepaya	5000-15000
8	Sambiroto	5000-15000
9	Kunyit Kental	5000-15000

Sumber: Data primer⁵³

Keterangan : Harga yang tercantum adalah batas minimal dan maksimal. Harga disesuaikan dengan wilayah dan target pemasarannya.

6. Pemasaran

Usia simpan produk jamu gendong yang dihasilkan tidak lebih dari satu hari, sehingga selesai diproduksi, maka jamu harus segera dipasarkan. Usia simpan jamu yang tidak lama menyebabkan wilayah pemasaran juga menjadi terbatas, hanya menjangkau wilayah Kecamatan Mijen dan sekitarnya. Jamu dikemas dalam botol ukuran 1 liter dan jerigen ukuran 5 liter.

Sistem pemasaran yang dilakukan oleh paguyuban jamu gendong yaitu menggunakan pemasaran secara langsung. Menurut Kotler yang dikutip oleh Tjiptono bentuk-bentuk komunikasi pemasaran langsung (*direct marketing*) salah satunya adalah penjualan tatap muka (*personal selling*) yang merupakan

⁵³ Dokumen Pribadi Paguyuban Jamu Gendong

kunjungan penjualan yang dilakukan oleh para tenaga penjual atau armada penjual. Komunikasi langsung (tatap muka) antara penjual dan calon pelanggan untuk memperkenalkan suatu produk kepada calon pelanggan dan membentuk pemahaman pelanggan terhadap produk sehingga mereka kemudian akan mencoba dan membelinya.⁵⁴ Para penjual jamu gendong di Desa Summersari melakukan penerapan *direct marketing* berbeda-beda, diantaranya:

- a. Menetap disuatu tempat. Beberapa penjual jamu di Desa Summersari menjual jamu dengan cara menetap disuatu tempat, misalnya di pasar maupun di tengah keramaian warga. Penjual jamu yang menerapkan sistem ini diantaranya: Kholidi, Watini, Tri Sutarni, Rebi, Juwariyah.
- b. Berkeliling dengan cara digendong. Beberapa penjual jamu di Desa Summersari masih menggunakan sistem berkeliling dengan cara digendong. Hal ini dikarenakan wilayah penjualan yang tidak memungkinkan untuk berjualan secara menetap, dan keadaan penjual yang tidak memungkinkan untuk berkeliling menggunakan motor. Para penjual tersebut diantaranya:

⁵⁴ Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008, h. 224

Tabel 3.6

Penjual Jamu yang Berkeliling dengan Cara Digendong

No	Nama	No	Nama
1	Siti Nuryati	9	Umi
2	Tukiyem	10	Kamisah
3	Partiyem	11	Siti Asmanah
4	Kamini	12	Romdonah
5	Sukirah	13	Tentrem
6	Sinah	14	Sarini
7	Sugiarti	15	Murwati
8	Sarminah	16	Supriyati

Sumber: Data Primer⁵⁵

- c. Berkeliling menggunakan motor. Beberapa penjual jamu di Desa Sumpersari berjualan jamu menggunakan sistem keliling menggunakan sepeda motor. Hal ini dikarenakan keadaan penjual yang mampu mengendarai motor dan tidak memungkinkan untuk keliling dengan cara digendong. Para penjual yang menggunakan sistem ini didominasi oleh laki-laki. Para penjual tersebut diantaranya:

Tabel 3.7

Penjual Jamu yang Berkeliling Menggunakan Motor

No	Nama	No	Nama
1	Kasminah	7	Supriyanto A
2	Sepiyati	8	Supriyanto B
3	Tri Sulastri	9	Subakir

⁵⁵ Hasil Riset Selasa, 10 Juli 2018

4	Siyam	10	Sumeni
5	Partini	11	Sugito
6	Puji Astuti		

Sumber: Data Primer⁵⁶

Peluang pasar jamu gendong, sebenarnya masih luas. Hal ini dibuktikan banyaknya permintaan untuk memasarkan jamu di kantor-kantor pemerintah maupun swasta. Hanya saja karena keterbatasan modal dan sumber daya manusia, teknologi pengolahan dan pengemasan jamu yang masih sederhana, dan daya tahan produk jamu gendong yang terbatas, maka penjual belum dapat memenuhi permintaan pasar tersebut.

Lokasi pemasaran jamu gendong Sumpster antara lain: Pasar Simongan, Pasar Mijen, Perumahan Ngaliyan, dan lain-lain. Sasaran pemasaran dari jamu gendong yaitu mengutamakan pada masyarakat yang berpendapatan tinggi. Jamu gendong dapat dikonsumsi semua kalangan dari usia anak-anak, remaja, dan dewasa/tua. Berpromosi untuk suatu produk adalah keniscayaan. Sebab meskipun produk itu mempunyai manfaat, tetapi kalau produk itu belum diketahui oleh konsumen, sama saja artinya produk belum ada dipasar, karena belum dikenal oleh konsumen. Oleh karena itu produsen atau perusahaan harus berani

⁵⁶ *Ibid.*

mengambil langkah untuk mempromosikan produknya kepada konsumen melalui kegiatan pemasaran.⁵⁷

Penjualan jamu dengan cara digendong ini memiliki keunikan dan perbedaan dengan penjualan jamu yang lain. Selain itu, menurut beberapa informan yang diwawancarai dapat diambil kesimpulan bahwa mereka bertahan berjualan jamu dengan digendong karena beberapa alasan, yaitu :

a. Karena tidak bisa mengendarai kendaraan.

Kurangnya keahlian dalam mengendarai kendaraan seperti sepeda motor membuat para penjual masih mempertahankan cara penjualan dengan digendong. Dan juga karena ramainya lalu lintas kota Semarang membuat para penjual tidak mempunyai keberanian dalam berjualan menggunakan kendaraan pribadi terutama pada kalangan ibu-ibu penjual jamu.

“saya tidak bisa naik motor, jadi saya berjualan dengan cara digendong.”⁵⁸

b. Agar mudah mendatangi para pembeli

Penjualan jamu gendong memerlukan fisik dan tenaga yang kuat, khususnya dalam menggendong bakul. Penjualan yang masih dilakukan dengan menggendong membuat para penjual yakin dengan cara menggendong, para

⁵⁷ Abdullah, *Manajemen* H. 228

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Parti, 26 Juli 2018

penjual lebih leluasa dan lebih mudah untuk menjual hasil jamunya di lokasi manapun. Mendatangi para pembeli membuat para penjual banyak mendapatkan pelanggan dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Cara ini dilakukan agar para penjual tidak hanya menetap di satu lokasi saja melainkan bisa berpindah-pindah dan berkeliling agar jamu gendong bisa habis dan laris terjual.

c. Agar bisa berpindah-pindah penjualannya

Mendatangi dari rumah ke rumah merupakan salah satu strategi yang diterapkan para penjual jamu. Mempertahankan pelanggan merupakan bukti kepercayaan masyarakat terhadap khasiat jamu gendong. Terkadang beberapa pelanggan jamu terlalu sibuk untuk keluar rumah hanya sekedar untuk mencari jamu. Jadi mendatangi dari rumah ke rumah lain mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi pelanggan.

7. Komposisi dan Manfaat Jamu

a. Beras Kencur

Komposisi: beras, kencur, gula aren, jahe, kayu manis, garam.

Manfaat :

- Menyembuhkan magh
- Meningkatkan nafsu makan
- Menghilangkan pegal

- Meningkatkan stamina

b. Kunir Asam

Komposisi: kunyit, gula aren, gula pasir, asam, kayu manis, garam.

Manfaat:

- Menetralkan racun dalam tubuh
- Minuman diet alami
- Mengatasi infeksi
- Memperlancar siklus haid

c. Gula Asam

Komposisi: asam jawa, gula merah, air mineral.

Manfaat:

- Mengobati batuk kering
- Mengobati sariawan
- Mengatasi haid bau anyir
- Mengatasi keputihan
- Mengatasi campak

d. Temulawak

Komposisi: rimpang temulawak, daun sambiloto, air putih, temu putih, kunyit.

Manfaat:

- Mengatasi dan menghilangkan rasa nyeri pada persendian

- Membantu mengontrol dan menurunkan kadar kolestrol dalam darah
- Membuang racun-racun dalam tubuh

e. Lempuyang

Komposisi: ceplik, cabe, lempuyang, adas.

Manfaat:

- Melangsingkan tubuh
- Melawan kanker
- Mengatasi demam
- Mengobati wasir
- Mengobati alergi

f. Sirih Manjakani

Komposisi: daun sirih, temu mangga, kunyit, manjakani, kayu rapet

Manfaat:

- Menjaga kesehatan organ intim wanita
- Merapatkan organ intim wanita
- Mengatasi organ intim wanita yang kering
- Mengobati kista

g. Daun Papaya

Komposisi: daun papaya, adas

Manfaat:

- Menambah nafsu makan
- Melancarkan pencernaan

- Menghilangkan jerawat di wajah
- Mencegah penyakit kanker
- Mengobati demam berdarah

h. Sambiloto

Komposisi: sambiloto, brotowali, kayu secang, temulawak kering

Manfaat:

- mengobati diare
- mengobati radang saluran pernafasan
- mengobati radang paru-paru
- mengobati influenza
- mengobati sakit kepala

i. Kunyit Kental

Komposisi: kunyit kental, air masak

Manfaat:

- Mengangkat sel kulit mati
- Mengatasi pigmentasi
- Mengobati jerawat
- Mencegah penuaan dini dan menyamarkan keriput
- Mengatasi ketombe, dan rambut rontok⁵⁹

⁵⁹ Dokumen Pribadi Paguyuban Jamu Gendong

F. Pemberdayaan Penjual Jamu

1. Faktor- faktor Ketidakberdayaan Penjual Jamu di Desa Sumpersari

Ketidakberdayaan masyarakat pada Kampung Jamu Desa Sumpersari dikarenakan adanya faktor ketimpangan personal diantaranya: faktor kematian, kehilangan orang-orang yang dicintai, persoalan pribadi, dan keluarga. Faktor ketimpangan personal yang dialami oleh para penjual jamu di Desa Sumpersari diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Usia yang semakin tua. Salah satu faktor yang mengakibatkan berkurangnya penjual jamu adalah angka pensiun yang semakin bertambah. Usia yang semakin tua menjadikan penjual jamu semakin rentan dan tidak kuat lagi untuk berjalan dan menggendong jamu. Jumlah angka kematian penjual jamu juga akan bertambah. Penjual jamu di Desa Sumpersari yang telah berhenti pada tahun 2017 karena faktor usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.8

Penjual Jamu Tahun 2017 yang Telah Berhenti Berjualan

No	Nama	Keterangan
1	Sariyah	Sudah meninggal karena sakit diusia 65 tahun
2	Sumiati	Usia 62 tahun
3	Maemunah	Usia 73 tahun
4	Ngatiyem	Usia 81 tahun

5	Paenah	Usia 77 tahun
6	Seni	Usia 75 tahun

Sumber: data primer⁶⁰

- b. Sakit-sakitan. Faktor ini diakibatkan oleh seringnya membawa beban berat, kurang tidur, mengurus rumah, dan lain-lain. Sehingga beberapa penjual jamu mempunyai penyakit dalam, seperti lemah jantung, paru-paru, dan lain-lain. Penjual jamu di Desa Summersari pada tahun 2017 yang mengalami sakit karena gagal jantung adalah Ibu Ngatemi, dan sakit paru-paru dialami oleh Ibu Winarsih.
- c. Faktor keluarga. Beberapa penjual jamu berhenti berjualan karena gaji suami yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) mengalami peningkatan kesejahteraan dan sudah mencukupi untuk kebutuhan keluarga, biaya hidup telah ditanggung anak yang telah bekerja, pindah rumah, menjadi seorang TKW, dan beralih profesi. Penjual jamu di tahun 2017 yang memutuskan untuk beralih profesi menjadi seorang TKW adalah Ibu Sarningsih karena mengalami kehilangan mobil, Ibu Wajinah yang sudah tercukupi oleh gaji suaminya yang berprofesi sebagai PNS yang mengalami peningkatan kesejahteraan dan sering berpindah rumah dinas

⁶⁰ Hasil Riset Selasa, 10 Juli 2018

bu Maemunah yang sudah tercukupi dan dilarang anaknya untuk bekerja karena usia yang semakin tua.⁶¹

Dengan meninjau faktor ketimpangan personal yang dialami oleh para penjual jamu di Desa Sumpersari seharusnya pendidikan mengenai pentingnya generasi penerus mulai diberikan. Hal ini mengakibatkan penjual jamu dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Dengan meninjau faktor-faktor di atas, penurunan tersebut dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.9
Persentase Jumlah Penjual Jamu Tahun 2017 dan 2018
di Desa Sumpersari

Tahun	Jumlah KK	Jumlah Penjual	%
2017	164	42	26%
2018	173	32	18%

Sumber: data primer⁶²

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 dengan jumlah KK sebanyak 164 terdapat 42 penjual jamu dengan persentase 26%, sedangkan pada tahun 2018 dengan jumlah KK sebanyak 173 terdapat 32 penjual jamu dengan persentase 18%. Jumlah KK yang tercantum di atas merupakan wilayah Kampung Jamu di RW 10 yaitu pada RT 01, 02, dan 03.

Penghasilan yang didapatkan oleh para penjual jamu di Desa Sumpersari selama ini tidak menjadi salah satu faktor

⁶¹ Hasil Riset Kamis, 20 September 2018

⁶² Hasil Riset Minggu, 26 Agustus 2018

berkurangnya penjual dari rutinitasnya sebagai penjual jamu. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.10

Kemungkinan Pendapatan Dulu dan Sekarang

No	Nama	Sekarang	Dulu	%
1	Kholidi	400	300	25%
2	Kasminah	200	150	25%
3	Siti Nuryati	150	150	0%
4	Tukiyem	100	100	0%
5	Partiyem	100	100	0%
6	Kamini	100	100	0%
7	Watini	150	100	33%
8	Tri Sutarni	200	200	0%
9	Sukirah	150	100	33%
10	Sinah	150	100	33%
11	Rebi	400	300	25%
12	Sepiyati	300	250	17%
13	Sugiarti	150	100	33%
14	Tri Sulastri	150	100	33%
15	Sarminah	100	100	0%
16	Umi	150	100	33%
17	Kamisah	100	100	0%
18	Siti Asmanah	100	100	0%
19	Romdonah	200	150	25%
20	Siyam	200	150	25%
21	Partini	250	200	20%
22	Tentrem	250	200	20%

23	Juwariyah	150	150	0%
24	Sarini	200	200	0%
25	Puji Astuti	200	150	25%
26	Murwati	200	200	0%
27	Supriyanto A	250	200	20%
28	Supriyanto B	250	200	20%
29	Subakir	250	200	20%
30	Sumeni	250	200	20%
31	Supriyati	150	150	0%
32	Sugito	200	150	25%

Sumber: data primer⁶³

Pendapatan para penjual jamu dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Tabel di atas merupakan perkiraan pendapatan bersih tahun 2017 dan tahun 2018 yang didapatkan oleh para penjual jamu di Desa Sumbersari dalam waktu sehari. Kenaikan pendapatan bersih tergantung lokasi dan segmentasi pasar. Hal ini terjadi karena pendapatan mengalami kenaikan, namun harga bahan baku dan uang untuk transportasi juga mengalami kenaikan. Kesejahteraan penjual jamu juga dilihat dari keseimbangan antara pendapatan jumlah tanggungan dan kebutuhan keluarga.

2. Kendala-kendala yang Dihadapi Para Penjual Jamu Gendong

Dalam melakukan penjualan jamu gendong tidak hanya strategi-strategi kelangsungan usaha jamu yang harus dipikirkan,

⁶³ *Ibid.*

melainkan ada juga kendala-kendala atau hambatan yang dihadapi para penjual jamu gendong yaitu:

a. Faktor cuaca

Faktor cuaca diyakini para penjual jamu gendong di Desa Sumpersari menjadi kendala dalam penjualan. Seperti hujan, apabila hujan turun maka hampir seluruh penjual jamu gendong mengaku terjadi penurunan dalam pembelian dan diyakini juga hasil yang mereka dapatkan menurun serta secara langsung pendapatan yang mereka dapatkan berkurang. Selain itu juga, para penjual tidak leluasa menjajakan jamu gendong.

b. Lokasi yang jauh

Selain faktor cuaca yang menjadi kendala dalam penjualan jamu, lokasi yang jauh juga mempengaruhi pendapatan yang akan didapatkan oleh penjual jamu di Desa Sumpersari. Beberapa penjual jamu gendong yang tidak bisa mengendarai motor harus menempuh jarak yang jauh dengan transportasi umum, misalnya ojek dan angkutan. Hal ini menjadikan pengeluaran untuk penjualan jamu bertambah.

“Tempat jualan saya jauh mbak, saya harus naik ojek dari sini sampai nglimut saat pergi dan pulang. Pendapatan yang saya dapatkan tidak seberapa masih dipotong untuk uang transportasi.”⁶⁴

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Kamini, 27 Juli 2018

c. Tenaga yang terbatas

Beberapa penjual jamu di Desa Sumbersari berkeliling dengan cara digendong. Hal ini mengakibatkan jamu yang dibawa terbatas, yaitu sesuai dengan kapasitas tenaga. Usia yang telah menua dan ketidakmampuan dalam mengendarai motor menjadi kendala dalam penjualan jamu.

“Karena tidak bisa mngendarai motor sendiri jadi saya berjualan keliling dengan cara digendong. Jamu yang saya bawa menjadi terbatas sesuai dengan kemampuan saya.”⁶⁵

d. Kurangnya optimalisasi peran paguyuban

Tidak adanya tuntutan dari diri sendiri bagi masyarakat Desa Sumbersari terutama anggota paguyuban untuk melestarikan kebudayaan ini. Hal ini menjadi bukti kurang difungsikannya peran paguyuban secara sempurna. Padahal untuk mengembangkan eksistensi Kampung Jamu di Desa Sumbersari, pengelolaan dan pengembangan sumber daya insani merupakan kunci keberhasilan Kampung Jamu dalam memandirikan perekonomian masyarakat.

e. Masih kurangnya dukungan dari pemerintah

Peran pemerintah sebagai fasilitator hanya memikirkan kelangsungan Kampung Jamu di Desa Sumbersari saat ini. Pendidikan dan fasilitas hanya diberikan pada penjual jamu. Padahal jika dilihat dari sisi manajemen

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiati, 26 Juli 2018

sumber daya manusia, generasi mudalah yang seharusnya dibidik untuk melanjutkan usaha tersebut. Penyuluhan mengenai teknis pembuatan jamu seharusnya terbuka untuk semua warga di RW 10. Hal ini bertujuan untuk memotivasi warga lain untuk berjualan jamu.

3. Strategi Bertahan Penjual Jamu Gendong

Untuk melangsungkan usahanya, para penjual jamu gendong di Desa Sumpersari melakukan strategi bertahan sebagai berikut:

a. Cita rasa dalam jamu gendong.

Cita rasa yang disuguhkan oleh penjual jamu di Desa Sumpersari berasal dari bahan alami jamu yang sesuai lidah, para konsumen yakin bahwa jamu gendong memiliki banyak khasiat sebagai minuman kesehatan. Para penjual jamu gendong memiliki keahlian tersendiri untuk mengolah dan meracik jamu sehingga jamu yang dihasilkan bisa menjadi ramuan kesehatan yang nantinya tetap diminati para konsumen.

“Jika cita rasa jamu enak akan sangat mudah mencari pelanggan.”⁶⁶

b. Cara pembuatannya yang tahan lama/tidak mudah basi.

Dengan pengolahan yang benar membuat para penjual di Desa Sumpersari harus memiliki keahlian khusus agar jamu yang dijual bisa bertahan lama secara alami dan

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sepiyati, 20 September 2018

tidak mudah basi. Hal ini dilakukan dengan cara pengolahan yang harus selalu higienis dan dengan cara-cara yang sudah diketahui oleh para penjual jamu gendong misalnya suhu dari hasil racikan jamu yang harus benar-benar dijaga agar jamu tahan lama secara alami dan tidak basi ketika akan dijual.

“Jamu bisa bertahan apabila cara pengolahan dan pembuatannya bisa dilakukan dengan cara-cara yang sudah diketahui para penjual jamu, baik dalam cara pembuatan dan pengelolaannya.”⁶⁷

- c. Bahan yang masih alami tanpa ada bahan campuran.

Kreativitas dan keanekaragaman para penjual jamu gendong di Desa Sumpersari disalurkan melalui bahan-bahan alami dan tradisional. Bahan baku harus sesuai takaran dan untuk pemanis disarankan tidak menggunakan pemanis buatan melainkan menggunakan gula aren dan gula pasir.

“Bahan baku yang digunakan harus sesuai takaran dan untuk pemanis harus menggunakan pemanis alami, misalnya gula aren, gula jawa, dan gula pasir.”⁶⁸

- d. Harga yang terjangkau

Harga jamu di Desa Sumpersari dijual dengan harga yang terjangkau. Minuman tradisional yang diyakini sebagai minuman kesehatan ini mempunyai banyak peminat. Disamping bahan baku yang alami dan aman untuk menjaga kestabilan daya tahan tubuh, minuman ini juga dijual dengan harga yang terjangkau.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sepiyati, 20 September 2018

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Kholidi, 20 September 2018

“Saya dulu jualnya per gelas Rp 2000, tapi sekarang sudah disamakan harganya dengan penjual yang lain, karena bahan yang digunakan serba mahal.”⁶⁹

e. Lokasi penjualan

Lokasi penjualan jamu gendong di Desa Summersari telah dibagi oleh baguyuban supaya tidak ada persaingan antar penjual. Hasil dan keuntungan yang diperoleh penjual ditentukan oleh para penjual dalam mencari pelanggan. Lokasi penjualan jamu ditentukan di sekitar perumahan warga dan pasar tradisional.

“Semua anggota paguyuban sudah dibagi tempat jualannya, jika ada penjual yang berjualan di wilayah anggota yang lain maka harus siap-siap dikeluarkan dari anggota paguyuban.”⁷⁰

f. Ramah tamah

Ramah tamah dan senyuman manis merupakan salah satu strategi yang dilakukan para penjual jamu gendong di Desa Summersari agar jamu gendongnya bisa bertahan. Jika pelanggan nyaman dengan perilaku para penjual maka mereka akan yakin untuk memilih jamu gendong yang dijual.

g. Kebersihan dan penampilan

Kebersihan juga merupakan strategi dasar dalam bertahannya jamu gendong dikalangan masyarakat. Dengan kebersihan, para penjual bisa mendapatkan pembeli dan pelanggan lebih banyak. Mulai dari kebersihan dalam proses

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sarminah, 26 Juli 2018

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sepiyati, 20 September 2018

pembuatan sampai kebersihan dalam proses penjualan dan juga kebersihan dalam penampilan penjual. Dan ini merupakan kunci keberhasilan dalam penjualan.

h. Mencari Pelanggan

Untuk mencapai tujuan dan bertahannya penjualan jamu gendong, maka para penjual jamu gendong harus bisa mencari pelanggan agar jamu gendong diminati banyak orang. Strategi ini dilakukan para penjual dengan cara menawarkan jamu kepada pembeli agar bisa dikenal dan diminati. Selain itu para penjual jamu juga mendatangi para pembeli dari rumah ke rumah dan pusat keramaian.

i. Menjaga Kualitas Rasa

Rasa yang enak merupakan kualitas dari bagaimana cara pembuatan dan pengolahan maupun pemilihan bahan-bahan alami yang menjadikan jamu gendong di Desa Sumbersari diyakini masih digemari. Oleh karena itu, para penjual harus benar-benar bisa menjaga mutu, kualitas dari rasa sehingga bisa diterima dikalangan konsumen.

j. Jualan Sampingan

Sembari berjualan jamu, beberapa penjual di Desa Sumbersari juga menjual barang dagangan lain, misalnya nasi kuning, sayur-sayuran, buah-buahan, bumbu dapur, jajan pasar, dan lain-lain.

“Kalau mau untung banyak ya tergantung barang bawaan yang dijual. Saya saat jualan jamu juga jualan sayur-sayuran, buah-buahan, bumbu dapur, jajan pasar, dan krupuk, tergantung apa yang kita miliki untuk dijual.”⁷¹

k. Peningkatan Dukungan dari Pemerintah

Dibentuknya paguyuban membuat Desa Sumpersari ini semakin terstruktur dan terkoordinir. Tentunya masyarakat yang masih awam membutuhkan pendampingan untuk merumuskan langkah dalam memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu perlu adanya pengetahuan tentang manajemen sumber daya manusia agar paguyuban terus meregenerasi dan berlanjut. Pelatihan dan pendidikan seputar jamu juga harus diberikan kepada semua warga terutama di RW 10 dan para remaja.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sepiyati, 20 September 2018

BAB IV
STRATEGI PEMBERDAYAAN PENJUAL JAMU DI KAMPUNG
JAMU SUMBERSARI MENURUT TINJAUAN PEMBERDAYAAN
SYARIAH

A. Analisis *Empowering*

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada strategi *empowering*. Kampung Jamu di Desa Sumbersari pada dasarnya telah memiliki akses untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Namun dirasa masih kurang pengetahuan akan manajemen yang baik dan berkelanjutan. Pemberdayaan pada Kampung Jamu dilakukan dengan membentuk struktur organisasi dan merancang program yang dapat membangun Kampung Jamu. Pembentukan paguyuban bertujuan untuk menciptakan manajemen yang lebih baik dengan mengelola organisasi yang lebih terstruktur dan terkoordinir. Pemberdayaan dimulai dengan membangun infrastruktur dan memberikan akses pendidikan serta pelatihan untuk masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dalam program desa Kampung Jamu mampu mengubah sebagian besar masyarakat untuk berubah. Misalnya perubahan pengetahuan tentang cara mengatur sebuah desa untuk dijadikan sebuah home industri yang mampu memberikan pendapatan bagi masyarakat itu sendiri. Selain itu dengan adanya program pemberdayaan, masyarakat kini memiliki keterampilan dalam mengolah jamu dengan sanitasi yang higienis, manajemen usaha yang baik, serta mengolah limbah jamu.

Namun pendidikan yang diberikan oleh pemerintah pada Kampung Jamu masih terfokus pada para penjual jamu, belum menyeluruh pada masyarakat Desa Summersari. Hal ini membuat masyarakat selain penjual jamu belum termotivasi untuk berjualan jamu. Walaupun demikian masyarakat diberi peluang untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan, misalnya menjual bahan baku jamu. Pada dasarnya pemberdayaan pada Kampung Jamu telah memenuhi indikator pemberdayaan yaitu:

1. Akses: Para penjual jamu di Desa Summersari memiliki akses dengan mudah untuk berbagi hambatan yang dialami dan meminta solusi baik kepada Pemerintah Desa maupun sesama penjual jamu. Akses untuk mendapatkan bahan baku dengan kualitas terbaik dan akses untuk menerima pendidikan seputar jamu.
2. Partisipasi: Setiap anggota paguyuban Kampung Jamu dapat berpartisipasi dalam menggerakkan paguyuban dan masyarakat umum Desa Summersari dapat bergabung dengan paguyuban.
3. Kontrol: Pelaksanaan pemberdayaan Kampung Jamu secara umum telah membuka peluang bagi masyarakat umum Desa Summersari. Namun beberapa masyarakat selain penjual jamu belum termotivasi untuk bergabung dengan paguyuban. Untuk itu pemberdayaan ini sebagai akses dalam melakukan pengaturan,

memimpin segala aktivitas kepada tujuan melalui dibentuknya paguyuban.

4. Kesetaraan: Setiap anggota paguyuban Kampung Jamu mempunyai kedudukan yang sama dalam mengaspirasikan pendapat dalam pemecahan masalah tertentu terutama yang berkaitan dengan masa depannya.

Berbagai pendidikan dan pelatihan seputar jamu telah diberikan, seperti adanya Program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) ini bertujuan untuk memberdayakan perajin jamu tradisional yang berlokasi di Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang ditetapkan sebagai Desa Wisata dan Kampung Tematik Jamu oleh pemerintah Kota Semarang. Secara garis besar pelaksanaan KKN-PPM ini melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Jumlah mahasiswa peserta KKNPPM dipilih sebanyak 30 orang, berasal dari berbagai program studi yang sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan di lapangan. Demikian pula dosen pembimbing lapangan (DPL) dipilih dari dosen yang sesuai dengan bidang keahlian yang relevan. Waktu pelaksanaan KKN-PPM di lapangan selama tiga bulan, yang dalam teknis pelaksanaannya berkoordinasi dengan Pusat Pengembangan KKN LP2M unnes. Kegiatan KKN-PPM ini diterjunkan dua tahap. Tahap pertama sebanyak 15 mahasiswa telah diterjunkan mulai 3 Agustus dan sampai tanggal 20 September 2017, dan tahap kedua telah

diterjukkan pada tanggal 21 Oktober 2017. Beberapa luaran atau kegiatan yang telah dilaksanakan adalah: 1) Peningkatan aspek produksi, dengan memberikan bantuan mesin penggiling empon-empon; 2) Pengembangan desain kemasan (ada 9 jenis jamu) sehingga lebih menarik; 3) Peningkatan higienitas dan kesehatan, dengan mendatangkan nara sumber dari Dinas Kesehatan sekaligus untuk mendapatkan PIRT; 4) Perluasan pemasaran produk dengan memperkenalkan ke berbagai kalangan masyarakat; 5) Pendaftaran merek jamu “Sumber Husodo” ke Ditjen KI Kemenkumhan RI; 6) Pembuatan buku Buku Tamu dan Profil Perajin Jamu di Wonolopo; 7) Permintaan lahan kepada Pemkot Semarang seluas 3.000 m² untuk wisata edukasi Kampung Jamu Wonolopo; 8) Melakukan inisiasi kerjasama dan studi banding ke industri jamu modern PT. Sido Muncul di Bergas, yang dilaksanakan pada 28 September 2017.

Kegiatan yang dilakukan oleh pihak kelurahan yang bertema Promosi Kampung Jamu Gendong dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang diisi oleh pihak Dinas Perdagangan Kota Semarang dan Dinas Pariwisata Kota Semarang. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada 8 Mei 2017 sampai 22 Juli 2017 dengan harapan adanya kegiatan jangka menengah dan panjang hingga Desember 2018 yang diikuti oleh 36 penjual jamu. *Output* yang dihasilkan adalah sebagai berikut: 1) Terlaksanakannya *workshop* kewirausahaan; 2) Terlaksanakannya fasilitasi pemasaran produk jamu gendong secara

online; 3) Terlaksanakannya fasilitasi peralatan produk jamu gendong; 4) Terwujudnya Kelurahan Wonolopo sebagai desa wisata; 5) Terlaksanakannya money.

Menurut hasil analisis penulis, ditinjau menurut pemberdayaan syariah pemberian motivasi dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan amal shaleh. Karena pemberdayaan masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi. Pada pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Sebagai umat Islam juga dianjurkan untuk terus berusaha dan menggali potensi yang dimiliki oleh komunitas tersebut baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

Upaya-upaya pemberdayaan membukakan pintu keadilan dan terbukanya usaha sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga kebutuhan material dan spiritualnya dapat terpenuhi. Para penjual jamu menggunakan sebagian penghasilannya untuk ditabung yang nantinya dapat dijadikan bekal untuk naik haji dan umroh. Jadi para penjual jamu tidak hanya memikirkan urusan duniawi namun juga dibarengi dengan amal sholeh untuk bekal kehidupan ukhrawi. Dengan berjualan jamu, waktu istirahat yang dimiliki lebih banyak daripada harus bekerja dengan orang lain. Jadi para penjual jamu mempunyai waktu untuk berkumpul dan mengikui

pengajian dan rutinitas keagamaan di desanya. Hal ini juga menjadi prioritas para penjual jamu, karena mereka sadar kehidupan di dunia ini harus seimbang dan selalu melibatkan Allah dalam segala hal.

Pemberdayaan dalam tahapan *empowering* yang telah dilakukan pada Kampung Jamu memiliki peran yang sangat penting terutama bagi kelangsungan paguyuban. Namun hal tersebut tidak diberikan secara rutin, sehingga tidak dapat menunjang perkembangan paguyuban. Pendidikan akan pentingnya sumber daya manusia juga belum ditekankan pada proses pemberian motivasi. Padahal pemberdayaan harus memikirkan sumber daya yang akan dioptimalkan untuk jangka panjang. Maka dari itu pentingnya memikirkan sumberdaya untuk masa yang akan datang adalah sangat penting untuk pemberdayaan yang berkelanjutan. Dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan dirasa kurang tepat. Karena pendidikan yang diberikan tidak berkelanjutan, melainkan dikemas dalam suatu forum dan jika forum tersebut selesai tidak ada pendampingan atas implementasi dari teori yang telah diberikan. Hal inilah yang mejadikan penjual jamu dari tahun ke tahun semakin berkurang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai strategi pemberdayaan penjual jamu di Kampung Jamu Sumpersari ditinjau dari Pemberdayaan Syariah dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini penulis fokuskan pada strategi *empowering*. Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah pada Kampung Jamu masih terfokus pada para penjual jamu, belum menyeluruh pada masyarakat Desa Sumpersari. Walaupun demikian masyarakat diberi peluang untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan, misalnya menjual bahan baku jamu.

Ditinjau menurut pemberdayaan syariah pemberian motivasi dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan amal sholeh. Karena pemberdayaan masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi.

Pemberdayaan dalam tahapan *empowering* yang telah dilakukan pada Kampung Jamu memiliki peran yang sangat penting terutama bagi kelangsungan paguyuban. Namun hal tersebut tidak diberikan secara rutin, sehingga tidak dapat menunjang perkembangan paguyuban. Pendidikan akan pentingnya sumber daya manusia juga belum ditekankan pada proses pemberian motivasi.

B. Saran

1. Diperlukan pelatihan dan pendampingan pengelolaan manajemen keuangan yang baik agar penjual jamu disamping mempunyai *skill* dalam bidang pengelolaan penjualan jamu mereka juga mengetahui bagaimana sistem pengelolaan modal dana dalam bidang tersebut.
2. Penyuluhan dan sosialisasi seharusnya diberikan untuk semua warga di RW 10 yang bertujuan untuk memberikan pendidikan seputar jamu agar termotivasi untuk melestarikan usaha jamu.
3. Sebaiknya pendidikan seputar jamu gendong diberikan kepada kalangan muda sejak dini sebagai bentuk motivasi untuk menumbuh kembangkan rasa memiliki agar ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan ekonomi, dan mempunyai *skill* untuk kelangsungan Kampung Jamu.
4. Sebaiknya peran paguyuban sebagai tangan kanan dari pemerintah desa memaksimalkan fungsi dan wewenangnya terutama mengelola SDM untuk menciptakan usaha yang berkelanjutan.
5. Perlu adanya pendirian depot-depot jamu di tempat-tempat tertentu dan pembuatan jamu ekstrak sebagai inovasi cara penjualan atau pendistribusian jamu.

C. Penutup

Puji skukur Alhamdulillah kehadiran Illahi Robbi dengan rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika penulisan maupun subtansinya, maka dari itu marilah dijadikan sebagai bahan sebagai kritik dan saran untuk penelitian yang selanjutnya. Akhirnya penulis memanjatkan doa kepada Allah semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khasanah ilmu pengetahuan. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Abdullah, Ma'ruf. *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Dwidjowijoto dan Wrihatnolo. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Imang Mansur Burhan, *Pokok-pokok Pikiran tentang Zakat dalam Pemberdayaan Ummat, dalam jurnal Al Tadbir. Tranformasi Al Islam dalam Pranata dana Pembangunan*, Bandung: Pusat Pengkajian Islam dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998.

Kementerian Agama RI. *Syaamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*, Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010.

Machendrawati, Nanih, dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma dan Aksi*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.

Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006, h. 41-42

Suharto Ph. D, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. refika Aditama, 2005.

Sumaryadi, Nyoman. *Sosiologi Pemerintahan (Dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia)*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Tjiptono, Fandi. *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008.

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

JURNAL DAN SKRIPSI :

Amrullah, Ahmad, *Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abad ke 21 Masehi. Makalah yang disampaikan dalam "Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru"*, yang diselenggarakan oleh SNF Dakwah, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung: 21 April 1995.

Daulay, Harona. *Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedung Johor Medan)*, *Jurnal Harmoni Sosial*, Vol. 1, No. 1, September: 2006.

- Febriansah, Rifki. “Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman”, *Jurnal BERDIKARI*, Vol. 5, No.2, Agustus: 2017.
- Fitari, Yessi, Samsul Ma’rif. “Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Masyarakat Lokal”, *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, Vol. 5, No. 1, April/2017.
- Hersoelistyorini, Wikanastri, dkk. Ibm Pedagang Jamu Gendong di Desa Sumpersari Wonolopo, *Jurnal DIANMAS*, Vol. 5, No. 1, April/ 2016.
- Istiqomah dan Supriyantini, “Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat islam. Komunitas”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4, No. 1, 2008.
- Muttaqin, Hermansyah, dkk. “Pemberdayaan Usaha Jamu Jahe Instan di Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo Melalui Teknologi Pengolahan Jahe”, *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, Vol. 19, No. 2, Agustus: 2015.
- Tamara, Anindya Putri dan Mardwi Rahdriawan. “Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang”, *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, Vol. 6, No. 1, April/ 2018.
- Wulandari, Ayu Purnami. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Yuningrum, Heny. “Analisis Probabilita Pendapatan Jamu Gendong Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Jamu Gendong Desa Sumpersari kecamatan mijen semarang)”, *Penelitian Individu IAIN Walisongo Semarang*, Semarang, 2011.

WEB :

DFID, “*Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*”, 1999,
<http://www.livelihoodscentre.org/documents/20720/100145/Sustainable+livelihoods+guidance+sheets/8f35b59f-8207-43fc-8b99-df75d3000e86>.

Gerbanghebat.semarangkota.go.id, diakses pada 9 Agustus 2018, pukul 13.41 wib.

<https://agus34drajat.files.wordpress.com/2010/10/permendageri-no-7-2007-kader-pemberdayaan-masyarakat.pdf>, diakses pada Rabu, 3 Oktober 2018, Pukul 09.05 wib.

<https://kabarwisata.com/2017/04/29/765/>, diakses pada 9 Agustus 2018, pukul 16.25 wib.

Publikasi Bappeda Kota Semarang, *Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang*, 3 Oktober 2017, diakses pada 8 Agustus 2018, pukul 9.49 wib.

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI

Proses wawancara bersama pihak kelurahan Wonolopo Mijen Semarang

Bapak Bambang



Proses wawancara dengan Ibu RT 05

Ibu Lestari



Dokumentasi Kunjungan dari Luar Negeri



Proses Pembungkusan Jamu dalam Botol



Proses embuatan Jamu



Dokumentasi Penjualan Jamu disertai dengan Berjualan Bahan Makanan
Lain



Dokumentasi Penjualan Jamu Menggunakan Motor



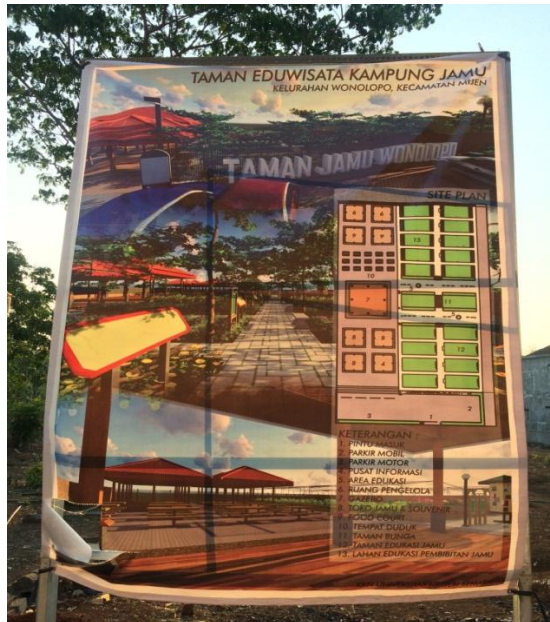
Dokumentasi Lahan Bahan Baku Jamu





Dokumentasi Taman Jamu Wonolopo

Program Jangka Panjang dari KKN Universitas Negeri Semarang





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. DR. HAMKA (Kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang

Nomor : B- 1359/Un.10.5/D.1/PP.00.9/05/2018

31 Mei 2018

Lamp. : -

Hal : Penunjukan menjadi Dosen
Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. :

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pengajuan proposal skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mar'atul Khoiriyah
NIM : 1405026036
Program Studi : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Menurut tinjauan Ekonomi Islam (Studi pada kampung Jamu Gendong Sumbersari, Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang)

Maka, kami mengharap kesediaan Saudara untuk menjadi Pembimbing I penulisan skripsi mahasiswa tersebut, dengan harapan:

1. Topik yang kami setuju masih perlu mendapat pengarahannya Saudara terhadap judul, kerangka pembahasan dan penulisan.
2. Pembimbingan dilakukan secara menyeluruh sampai selesainya penulisan skripsi.

Untuk membantu tugas Saudara, maka bersama ini kami tunjuk sebagai Pembimbing II Saudari Heny Yuningrum, SE.,M.Si.
Demikian, atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik.



ALI MURTADHO

Tembusan :

1. Pembimbing II
2. Mahasiswa yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas diri :

Nama : Mar'atul Khoiriyah
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 01 Maret 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Pancur RT 56/RW 11 Kec.
Mayong Kab. Jepara
No. HP : 085799879522

Riwayat Pendidikan :

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pancur 03
Lulus Tahun 2008
2. Madrasah Tsanawiyah (MTS) Hasan Kafrawi Pancur Mayong
Lulus Tahun 2011
3. Madrasah Aliyah (MA) Hasan Kafrawi Pancur Mayong
Lulus Tahun 2014